

**PELAKSANAAN MANAJEMEN KURIKULUM 2013  
PADA SDN 394 SAKKOLI KECAMATAN  
SAJOANGING KABUPATEN WAJO**



**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam  
pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Oleh:

**BESSE NUKRAWATI**

NIM: 80300215038

MAKASSAR

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN  
MAKASSAR**

**2017**

#### PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Besse Nukrawati

NIM : 80300215038

Tempat/Tgl. Lahir : Salobulo, 07 April 1983

Jurusan/Konsentrasi: Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Pascasarjana UIN Alauddin

Alamat : Salobulo Kcc. Sajoanging Kab. Wajo

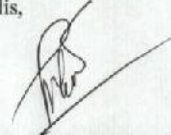
Judul Tesis : Pelaksanaan Manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394

Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka tesis ini beserta gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Makassar, 7 Agustus 2017

Penulis,



**BESSE NUKRAWATI**

NIM: 80300215038

## PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "Pelaksanaan Manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo", yang disusun oleh Saudari Besse Nukrawati NIM: 80300215038, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari **Senin, 28 Agustus 2017** Masehi, bertepatan dengan tanggal **6 Zulhijjah 1438** Hijriah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang **Manajemen Pendidikan Islam** pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

### PROMOTOR:

Prof. Dr. H. Syarifuddin Ondeng, M. Ag

(.....)

### KOPROMOTOR:

Dr. H. Arifuddin Siraj, M. Pd

(.....)

### PENGUJI:

1. Prof. Dr. H. Mappanganro, M. A

(.....)

2. Dr. H. Wahyuddin Naro, M. Hum

(.....)

3. Prof. Dr. H. Syarifuddin Ondeng, M. Ag

(.....)

4. Dr. H. Arifuddin Siraj, M. Pd

(.....)

Makassar, 25 September 2017

Diketahui oleh:

Direktur Pascasarjana

UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. Sabri Samin, M. Ag

NIP. 19561231 198703 1 022

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

أحمد لله رب العالمين و الصلاة والسلام على رسول الله سيدنا محمد وعلى آله  
وأصحابه أجمعين ، أما بعد

Puji syukur ke hadirat Allah swt., atas rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa diperuntukkan kepada hamba-hamba-Nya. Salawat dan salam kepada Rasulullah saw., dan sahabat-sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti risalahnya.

Tesis ini berjudul " Pelaksanaan Manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo", penulis menghadapi berbagai kesulitan karena terbatasnya kemampuan penulis dan rumitnya objek pembahasan. Akan tetapi, berkat bantuan dan motivasi yang tiada henti dari berbagai pihak, penulisan tesis ini bisa sampai terselesaikan. Oleh karena itu, penulis patut menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang telah membantu secara moral maupun material kepada penulis, khususnya kepada:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., para pembantu Rektor, Prof. Dr. Mardan, M.Ag (Wakil Rektor I), Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A (Wakil Rektor II), Prof. St. Aisyah, M.A., Ph.D (Wakil Rektor III), dan Prof. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D (Wakil Rektor IV) sebagai penentu kebijakan di Perguruan Tinggi ini.
2. Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. H. Sabri Samin, M.Ag dan para staf yang senantiasa memberikan pelayanan administratif kepada penulis selama menempuh perkuliahan Pascasarjana.



3. Prof. Dr. H. Achmad Abu Bakar, M. Ag., selaku asisten direktur I, Dr. Kamaluddin Abunawas, M. Ag., selaku asisten direktur II dan Dr. Hj. Mulyati Amin, M. Ag., selaku Wakil Direktur III yang telah memfasilitasi penulis selama menempuh pendidikan sampai penyelesaian tesis di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
4. Prof. Dr. H. Syarifuddin Ondeng, M.Ag., dan Dr. H. Arifuddin Siraj, M.Pd., selaku Promotor dan Kopromotor, yang telah tulus ikhlas memberikan bimbingan dan arahan sejak awal penulisan tesis ini sehingga bisa penulis selesaikan dengan baik.
5. Prof. Dr. H. Mappanganro, M.A., dan Dr. H. Wahyuddin Naro, M.Hum., selaku penguji, yang telah tulus ikhlas memberikan bimbingan dan arahan sejak awal penulisan tesis ini sehingga bisa penulis selesaikan dengan baik.
6. Para guru besar dan dosen pemandu mata kuliah pada program Magister UIN Alauddin Makassar yang senantiasa ikhlas mentransfer ilmu pengetahuannya kepada penulis selama ini.
7. Kepala Perpustakaan Pusat UIN Alauddin dan Pengelola Perpustakaan Unit Pascasarjana UIN Alauddin yang selama ini telah membantu penulis mengatasi kekurangan literatur dalam proses penyusunan Tesis ini.
8. Teman teman seperjuangan di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar serta seluruh sahabat guru-guru pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajodan para mahasiswa Program Magister UIN Alauddin pada umumnya yang bersedia membantu dan memberikan informasi, terkhusus para informan yang telah memberikan data tentang penelitian yang digeluti penulis, dan rekan-rekan pada khususnya, tanpa terkecuali yang selama ini telah banyak membantu penulis dalam mengikuti perkuliahan diPascasarjana.

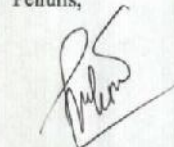
9. Kedua orang tua, dengan penuh kasih sayang serta tulus ikhlas telah berupaya membesarkan, mengasuh, mendidik, dan membiayai penulis sejak kecil. Merekalah yang mula-mula memberikan dasar pengetahuan dan moral kepada penulis. Demikian pula berkat iringan doa keduanya sehingga penulis dapat menjalani kehidupan sebagaimana sekarang ini.
10. Suami saya yang memberikan dukungan, motivasi dan semangat yang luar biasa dalam mengikuti studi Pascasarjana serta anak-anakku yang penuh kesabaran yang rela ditinggalkan demi kesuksesan Ibunya, Semoga menjadi anak yang salcha dan cerdas.

Betapa banyak nama lain, yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah berjasa dan patut saya berterima kasih kepada mereka atas jasa-jasanya yang tidak sempat penulis membalasnya. Oleh karena itu, semoga Allah swt. memberikan balasan yang setimpal kepada mereka dan senantiasa mendapat naungan rahmat dan hidayah-Nya. Akhirnya, penulis berharap semoga keberadaan tesis ini dapat bermanfaat kepada segenap pihak dan menjadi amal jariah dalam pengembangan studi pendidikan, Amin.

**Wassalam**

Makassar, 7 Agustus 2017

Penulis,



**Besse Nukrawati**

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	13
C. Rumusan Masalah.....	17
D. Kajian Pustaka.....	18
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	23
<b>BAB II TINJAUAN TEORETIS.....</b>	<b>25</b>
A. Pelaksanaan Manajemen .....	25
B. Kurikulum 2013.....	28
C. Fungsi Manajemen pada Pengembangan Kurikulum 2013 .....	57
D. Kerangka Konseptual.....	65
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>70</b>
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	70
B. Pendekatan Penelitian .....	71
C. Sumber Data .....	73
D. Metode Pengumpulan Data .....	74
E. Instrumen Penelitian .....	75
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	75
G. Pengujian Keabsahan Data .....	77

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>80</b>
A. Profil SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kab.Wajo .....	80
B. Pelaksanaan Manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo.....	83
C. Peluang dan Kendala Manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo .....	107
D. Upaya Mengatasi Kendala Pelaksanaan Manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo.....	113
 <b>BAB V    PENUTUP.....</b>	 <b>117</b>
A. Kesimpulan.....	117
B. Implikasi Penelitian .....	119
 <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	 <b>121</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>125</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>133</b>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 M A K A S S A R



## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
هـ	ha	h	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ی	ya	y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

فَلَوْلَا : *falaulā*

إِلَهِهِمْ : *ilaihim*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُو	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

المجالس : *al-majālisi*

قِيلَ : *qīla*

امنوا : *āmanū*

#### 4. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

تَفَسَّحُوا : *tafassahū*

كَافَّةً : *kāffatan*

#### 5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

فِي الْمَجَالِسِ : *fil majālisi*

أَوْثُوا الْعِلْمَ : *ūtul ilma*

#### 6. *Lafz al-Jalālah (الله)*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf

hamzah.

Contoh:

يَرْفَعُ اللَّهُ : *yarfaillāhu*

وَاللَّهُ : *wallāhu*

### C. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

- a. swt. = *subhānahū wa ta'ālā*
- b. saw. = *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*
- c. QS .../...: 58 = QS al-Mujadilah/58: 11 atau QS al-Taubah / 9: 122
- d. HR.al-Bukhari = Hadis riwayat Bukhari
- e. PAI = Pendidikan Agama Islam
- f. KKG PAI = Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam
- g. SDN = Sekolah Dasar Negeri
- h. SD/MI = Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah
- i. SMA/MA = Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah
- j. KTSP = Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
- k. RPP = Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- l. KKG = Kelompok Kerja Guru
- m. BOS = Bantuan Operasional Sekolah
- n. KI-1 = Kompetensi Inti 1
- o. KI-2 = Kompetensi Inti 2
- p. KI-3 = Kompetensi Inti 3
- q. KI-4 = Kompetensi Inti 4
- r. KBK = Kurikulum Berbasis Kompetensi
- s. RSBI = Rintisan Sekolah Berstandar Internasional
- t. POAC = *Planning, Organizing, Acuating, controlling*



- u. LCD = *Liquid Crystal Display*
- v. UU = Undang-Undang
- w. PP = Peraturan Pemerintah
- x. IPTEK = Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Komunikasi
- y. Permendikbud = Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
- z. SKL = Standar Kompetensi Lulusan
- aa. ICT = Information Communication Technology
- bb. PNS = Pegawai Negeri Sipil
- cc. GTT = Guru Tidak Tetap
- dd. PJOK = Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## ABSTRAK

Nama : Besse Nukrawati  
Nim : 80300215038  
Kosentrasi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul : Pelaksanaan Manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli  
Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo

---

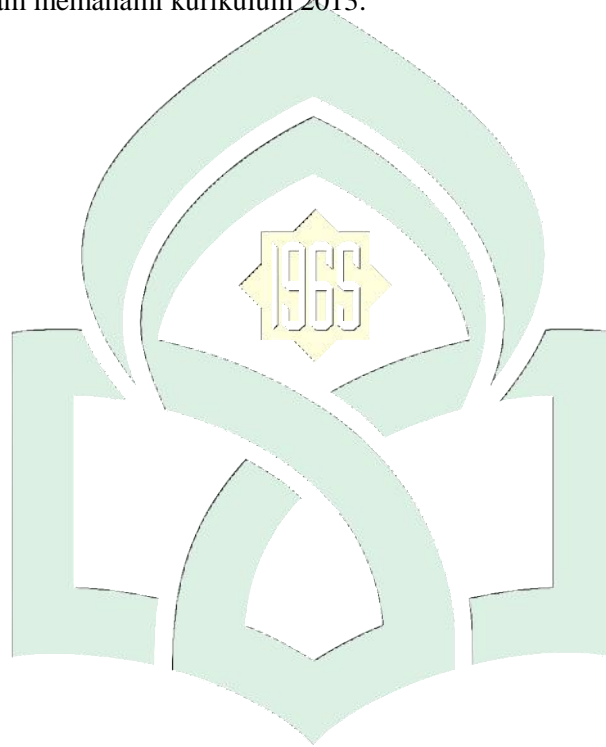
Pokok Masalah tesis ini adalah Bagaimana Pelaksanaan Manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo. Tujuan penelitian ini adalah, 1) Untuk memberikan gambaran umum Pelaksanaan Manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo, 2) Untuk mengidentifikasi peluang dan kendala Pelaksanaan Manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo, 3) Untuk mengidentifikasi upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala Pelaksanaan Manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo.

Penelitian ini adalah penelitian Deskriptif Kualitatif dengan pendekatan Metodologi yaitu Fenomenologi dan Sosiologi sedangkan pendekatan Keilmuan meliputi Pedagogik, Yuridis Formal dan Psikologis. Sumber data penelitian ini terdiri atas Kepala Sekolah dan Guru yang ada di lingkungan SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo sebagai informan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan, instrumen Wawancara, Observasi Partisipatif, Dokumentasi, dan penelusuran referensi. Teknik analisis/pengolahan data kualitatif menggunakan 3 tahapan yaitu 1) reduksi data, 2) display data, dan 3) verifikasi data.

Hasil Penelitian yaitu; *Pertama*, Pelaksanaan manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo, meliputi (1), guru masih merasa kesulitan dengan penerapan Kurikulum 2013 di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo. (2) Pelaksanaan Seminar atau pelatihan tentang Kurikulum 2013 di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo tidak diberikan secara merata. *Kedua*, Peluang Manajemen Kurikulum di SDN 394 Sakkoli Kec. Sajoanging yaitu Penerapan kurikulum 2013 di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo secara prosedural sudah berjalan dengan baik karena sekolah ini sudah pernah mengadakan seminar dan pelatihan tentang penerapan kurikulum 2013. Adapun Kendala manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo yaitu dilihat dari sikap guru belum melaksanakan penilaian autentik secara optimal, dan kurangnya kecakapan dalam menggunakan IT apalagi sudah aplikasi khusus yang dibuat untuk mempermudah input nilai, dalam proses pembelajaran masih ada guru yang tidak menilai hasil serta proses pembelajaran. *Ketiga* Upaya yang dilakukan untuk mengatasi Kendala Pelaksanaan Manajemen Kurikulum 2013 Pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo diantaranya; (1) melakukan workshop atau

pelatihan-pelatihan terkait kurikulum 2013,(2) memanfaatkan KKG disetiap mata pelajaran, sehingga kendala-kendala yang muncul seperti pada saat membuat RPP bisa teratasi.

Implikasi penelitian ini yaitu perlu dilakukan pelatihan terkait kurikulum 2013 di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo secara merata agar semua guru memperoleh informasi yang sama tentang kurikulum 2013 ini. Perlu adanya kerjasama dengan penerbit buku agar kebutuhan buku pelajaran yang berbasis kurikulum 2013 dapat terpenuhi terutama pelajaran yang belum ada buku berbasis 2013. Guru perlu meningkatkan kemampuannya dalam memahami kurikulum 2013.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## ABSTRACT

Name : Besse Nukrawati  
Reg. Number : 80300215038  
Concentration : Islamic Education Management  
Title : The Implementation of 2013 Curriculum Management at SDN 394 Sakkoli,  
Sajoanging District, Wajo Regency

---

The main problem of this thesis is how the implementation of 2013 curriculum management at SDN 394 Sakkoli, Sajoanging District, Wajo Regency. The aims of this research are: (1) to explore general description of the implementation of 2013 curriculum management at SDN 394 Sakkoli, Sajoanging District, Wajo Regency; (2) to identify the opportunities and the challenges of the implementation of 2013 curriculum management at SDN 394 Sakkoli, Sajoanging District, Wajo Regency; (3) to identify the efforts done to solve the challenges of the implementation of 2013 curriculum management at SDN 394 Sakkoli, Sajoanging District, Wajo Regency.

This is a qualitative descriptive research using phenomenology and sociology as methods while pedagogy, formal juridical, and psychology used as scientific approach. Data were taken from the school principal and teachers of SDN 394 Sakkoli. Data collected through interview, participative observation, documentation, and library study. The data analysis techniques used were: (1) data reduction; (2) data display; and (3) data verification.

The results of this research are: *First*, the implementation of 2013 curriculum management at SDN 394 Sakkoli, Sajoanging District, Wajo Regency covers: (1) teachers found difficulties in implementing the 2013 curriculum; (2) seminar and/or training about 2013 curriculum was never conducted holistically and comprehensively. *Second*, the implementation of 2013 curriculum was getting better procedurally because the school had conducted seminar and training about the implementation of 2013 curriculum. However, in implementing 2013 curriculum, teachers were still not optimal in conducting authentic assessment because they were lack of knowledge and ability using IT. It meant, some teachers were still unable to assess the process and the results of the learning-teaching. *Finally*, the efforts conducted to solve the problems are: (1) conducting workshop and/or training related to 2013 curriculum; (2) taking the advantages of KKG in every subject in order to decrease the problem in making lesson plan.

The implication of this research are: (1) the necessity to conduct teachers training related to 2013 curriculum at SDN 394 Sakkoli, Sajoanging District, Wajo Regency holistically and comprehensively to get more knowledge on 2013 curriculum; (2) the importance of win-win collaboration with book publishers to fulfill book-needed based 2013 curriculum; (3) teachers should increase their ability in understanding and applying 2013 curriculum.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Eksistensi kurikulum sebagai salah satu variabel pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam hal peningkatan kualitas pendidikan itu sendiri. Hal ini diungkapkan oleh Nana Syaodih Sukmadinata bahwa kurikulum merupakan kunci dalam kesuksesan pendidikan serta berkaitan dengan penentuan arah, isi, dan proses pendidikan yang pada akhirnya akan bermuara pada penentuan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan.

Dalam kehidupan yang penuh dengan kompetisi, tuntutan masyarakat terhadap kualitas semakin tinggi. Hal tersebut disebabkan oleh keyakinan masyarakat bahwa pendidikan merupakan salah satu sarana yang paling efektif dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia yang mampu mengantisipasi berbagai tantangan masa depan dan keyakinan tersebut kemudian bermetamorfosis menjadi sebuah harapan. Dalam konteks ini, sekolah sebagai bagian dari lembaga pendidikan tersebut menerapkan konsep kurikulum sekolah yang tentunya dilandasi oleh semangat untuk menjawab keyakinan dan harapan masyarakat tersebut.

Dalam perkembangannya, kurikulum sebagai variabel sekaligus sebagai program belajar bagi peserta didik disusun secara sistematis dan logis oleh sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum sebagai program sebagai niat,

---

<sup>1</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), h. v.

rencana, dan harapan. Oleh karena itu, kurikulum dapat dikatakan sebagai hasil belajar yang diharapkan (*intended learning outcomes*).<sup>2</sup>

Nasution dalam Armai Arief menggambarkan bahwa eksistensi kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan paling tidak dapat dipahami dalam kerangka fungsional aksiologisnya sebagai produk, program, hal-hal yang dipelajari oleh peserta didik, serta pengalaman peserta didik.<sup>3</sup> Sementara itu, M.Arifin mendefinisikan kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.<sup>4</sup> Muhaimin mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar di sekolah. Definisi tersebut secara tidak langsung menggambarkan bahwa kurikulum adalah segala bentuk aktivitas sekolah yang dapat mengembangkan potensi peserta didik baik sebagai produk, program, materi pelajaran, pengalaman peserta didik, serta berbagai hal yang tidak hanya terbatas pada kegiatan belajar mengajar.<sup>5</sup>

Senada dengan berbagai definisi di atas, Zainal Arifin menggambarkan pergeseran pemahaman tentang eksistensi kurikulum dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan pendidikan. Menurutnya telah terjadi pergeseran makna di dunia modern untuk mendefinisikan kurikulum yang tadinya hanya memahami

---

<sup>2</sup>Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1988), h. 5.

<sup>3</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, t.th.), h. 31.

<sup>4</sup>M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 183.

<sup>5</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 182.

kurikulum sebatas mata pelajaran, kemudian kurikulum juga dimaknai yang lebih luas. Pengertian kurikulum yang lebih luas di dunia modern didefinisikan yaitu semua kegiatan dan pengalaman potensi (isi/materi) yang telah disusun secara ilmiah, baik yang terjadi di dalam kelas, di halaman sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>6</sup> Adapun Oemar Hamalik dengan mengutip Alexander Inglis dalam bukunya yang berjudul *“Principle of Secondary Education”* menggambarkan fungsi kurikulum sebagai berikut:

1. Fungsi Penyesuaian (*the adjustive of adaptive function*)
2. Fungsi Integrasi (*the integrating function*)
3. Fungsi Diferensiasi (*the differentiating function*)
4. Fungsi Persiapan (*the propaedeutic function*)
5. Fungsi Pemilihan (*the selective function*)
6. Fungsi Diagnostik (*The Diagnostic Function*).<sup>7</sup>

Mengingat peran kurikulum yang cukup sentral bagi dunia pendidikan dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, implementasi kurikulum diberikan landasan prinsip-prinsip sebagai berikut, 1) keseimbangan etika, logika, estetika, dan kinestetika, 2) kesamaan memperoleh kesempatan, 3) memperkuat identitas nasional, 4) menghadapi abad pengetahuan, 5) menyongsong tantangan teknologi informasi dan komunikasi, 6) mengembangkan keterampilan hidup, 7) mengintegrasikan unsur-unsur penting ke dalam kurikulum,

---

<sup>6</sup>Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 4.

<sup>7</sup>Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 13-15.

8) pendidikan alternative, 9) berpusat pada anak sebagai pembangunan pengetahuan, 10) pendidikan multikultur, 11) penilaian berkelanjutan, 12) serta pendidikan sepanjang hayat.<sup>8</sup>

Berbagai prinsip di atas merupakan sebuah acuan normatif dalam implementasi kurikulum yang pada dasarnya merupakan penjabaran dari orientasi pendidikan yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 19 yang berbunyi:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.<sup>9</sup>

Pada implementasinya, ada kesenjangan antara cita dengan fakta dimana berbagai prinsip dari implementasi kurikulum tersebut belum berjalan maksimal yang secara langsung atau tidak langsung berimplikasi pada pencapaian orientasi pendidikan dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 19 di atas. Fenomena ini diisyaratkan oleh Ety Roehaety et.al. bahwa kurikulum yang dipraktikkan dalam dunia pendidikan selama ini masih banyak yang berorientasi pada pencapaian kemajuan akademik. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa spektrum tujuan yang harus dicapai oleh pendidikan lebih luas dari sekedar aspek akademik. Dalam porsi yang besar, tujuan pendidikan meliputi pembentukan sikap, nilai, dan keterampilan yang justru dewasa

---

<sup>8</sup>Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 3-4.

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2007), h. 17.



ini masih terabaikan yang pada gilirannya akan menghambat tercapainya pembentukan kepribadian manusia seutuhnya.<sup>10</sup>

Menyikapi fenomena tersebut, Dedi Supriadi mengisyaratkan bahwa perubahan kurikulum merupakan sebuah keniscayaan. Dalam strategi perubahannya, perubahan kurikulum dapat dilakukan secara mikro dengan melakukan pembenahan terhadap aspek-aspek tertentu dari kurikulum yang dilakukan sambil berjalan. Adapun perubahan kurikulum secara makro lebih berbasis sekolah dengan mengacu pada kreativitas guru dalam penerapan kurikulum. Dalam konteks perubahan secara makro ini, maka dimungkinkan adanya pengalaman yang berbeda-beda di antara para guru pada lokasi dan konteks sekolah yang berbeda-beda pula.<sup>11</sup>

Salah satu wujud implementasi perubahan kurikulum tersebut adalah lahirnya Kurikulum 2013 yang merupakan hasil metamorfosis dari dua kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) serta Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Adapun yang menjadi prinsip dari pelaksanaan Kurikulum 2013 tergambar dalam Dokumen Kurikulum 2013<sup>12</sup> sebagai berikut:

1. Kurikulum satuan pendidikan atau jenjang pendidikan bukan merupakan daftar mata pelajaran. Atas dasar prinsip tersebut maka kurikulum sebagai rencana adalah rancangan untuk konten pendidikan yang harus dimiliki oleh seluruh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikannya di satu satuan atau jenjang pendidikan tertentu. Kurikulum sebagai proses adalah

---

<sup>10</sup>Ety Rochacty *et.al.*, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 47.

<sup>11</sup>Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h.174.

<sup>12</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Dokumen Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2012), h. 8-10.

totalitas pengalaman belajar peserta didik di satu satuan atau jenjang pendidikan untuk menguasai konten pendidikan yang dirancang dalam rencana. Hasil belajar adalah perilaku peserta didik secara keseluruhan dalam menerapkan perolehannya di masyarakat.

2. Standar kompetensi lulusan ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan, dan program pendidikan. Sesuai dengan kebijakan Pemerintah mengenai Wajib Belajar 12 Tahun maka Standar Kompetensi Lulusan yang menjadi dasar pengembangan kurikulum adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan selama 12 tahun. Selain itu sesuai dengan fungsi dan tujuan jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta fungsi dan tujuan dari masing-masing satuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan maka pengembangan kurikulum didasarkan pula atas Standar Kompetensi Lulusan pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta Standar Kompetensi satuan pendidikan.
3. Model kurikulum berbasis kompetensi ditandai oleh pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan, keterampilan berpikir, dan keterampilan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran. Kompetensi yang termasuk pengetahuan dikemas secara khusus dalam satu mata pelajaran. Kompetensi yang termasuk sikap dan keterampilan dikemas dalam setiap mata pelajaran dan bersifat lintas mata pelajaran dan diorganisasikan dengan memperhatikan prinsip penguatan (organisasi horizontal) dan keberlanjutan (organisasi vertikal) sehingga

memenuhi prinsip akumulasi dalam pembelajaran.<sup>13</sup>

4. Kurikulum didasarkan pada prinsip bahwa setiap sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dirumuskan dalam kurikulum berbentuk Kemampuan Dasar dapat dipelajari dan dikuasai setiap peserta didik (*mastery learning*) sesuai dengan kaidah kurikulum berbasis kompetensi
5. Kurikulum dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan perbedaan dalam kemampuan dan minat. Atas dasar prinsip perbedaan kemampuan individual peserta didik, kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memiliki tingkat penguasaan di atas standar yang telah ditentukan (dalam sikap, keterampilan dan pengetahuan). Oleh karena itu, beragam program dan pengalaman belajar disediakan sesuai dengan minat dan kemampuan awal peserta didik.
6. Kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik berada pada posisi sentral dan aktif dalam belajar.<sup>14</sup>
7. Kurikulum harus tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, konten kurikulum harus

---

<sup>13</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Dokumen Kurikulum 2013*, h. 8.

<sup>14</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Dokumen Kurikulum 2013*, h. 9.

selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni; membangun rasa ingin tahu dan kemampuan bagi peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat hasil- hasil ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

8. Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pendidikan tidak boleh memisahkan peserta didik dari lingkungannya dan pengembangan kurikulum didasarkan kepada prinsip relevansi pendidikan dengan kebutuhan dan lingkungan hidup. Artinya, kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari permasalahan di lingkungan masyarakatnya sebagai konten kurikulum dan kesempatan untuk mengaplikasikan yang dipelajari di kelas dalam kehidupan di masyarakat.
9. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Pemberdayaan peserta didik untuk belajar sepanjang hayat dirumuskan dalam sikap, keterampilan, dan pengetahuan dasar yang dapat digunakan untuk mengembangkan budaya belajar.<sup>15</sup>
10. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dikembangkan melalui penentuan struktur kurikulum, Standar Kemampuan/SK dan Kemampuan Dasar/KD serta silabus. Kepentingan daerah dikembangkan untuk

---

<sup>15</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Dokumen Kurikulum 2013*, h. 9.



membangun manusia yang tidak tercabut dari akar budayanya dan mampu berkontribusi langsung kepada masyarakat di sekitarnya. Kedua kepentingan ini saling mengisi dan memberdayakan keragaman dan kebersatuan yang dinyatakan dalam Bhinneka Tunggal Ika untuk membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia.

11. Penilaian hasil belajar ditujukan untuk mengetahui dan memperbaiki pencapaian kompetensi. Instrumen penilaian hasil belajar adalah alat untuk mengetahui kekurangan yang dimiliki setiap peserta didik atau sekelompok peserta didik. Kekurangan tersebut harus segera diikuti dengan proses perbaikan terhadap kekurangan dalam aspek hasil belajar yang dimiliki seorang atau sekelompok peserta didik.<sup>16</sup>

Pada dasarnya, pengembangan Kurikulum 2013 didasari oleh berbagai kelemahan-kelemahan yang ada pada kurikulum sebelumnya yang dalam hal ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)-yaitu:

1. Konten kurikulum masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya matapelajaran dan banyak materi yang keluasan dan tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak.
2. Kurikulum belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.
3. Kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya

---

<sup>16</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Dokumen Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2012), h. 8-10.

pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills* dan *hard skills*, kewirausahaan) belum terakomodasi di dalam kurikulum.

4. Kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global.
5. Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru.
6. Standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil) dan belum secara tegas menuntut adanya remediasi secara berkala.
7. Dengan KTSP memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci agar tidak menimbulkan multi-tafsir.<sup>17</sup>

Sebagai kurikulum yang muncul dari pembaruan yang tentunya dilandasi dengan berbagai pertimbangan serta inovasi yang merupakan aplikasi dari berbagai pertimbangan tersebut, Kurikulum 2013 muncul dengan memberikan beberapa keunggulan seperti yang digambarkan oleh E. Mulyasa sebagai berikut:

1. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual) karena berfokus dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan kompetensinya

---

<sup>17</sup>Bashori, Manajemen Perubahan KTSP 2006 ke Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Kediri, (Yogyakarta: *Tesis*: Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), h. 49-50.

masing-masing. Dalam hal ini peserta didik merupakan subjek belajar dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami berdasarkan kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan.

2. Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan pengetahuan dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu.
3. Ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih cepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.
4. Lebih menekankan pada pendidikan karakter. Selain kreatif dan inovatif, pendidikan karakter juga penting yang nantinya terintegrasi menjadi satu. Misalnya, pendidikan budi pekerti luhur dan karakter harus diintegrasikan ke semua program studi.
5. Asumsi dari Kurikulum 2013 adalah tidak ada perbedaan antara anak desa atau kota. Seringkali anak di desa cenderung tidak diberi kesempatan untuk memaksimalkan potensi mereka.

6. Kesiapan terletak pada guru. Guru juga harus terus dipacu kemampuannya melalui pelatihan-pelatihan dan pendidikan calon guru untuk meningkatkan kecakapan profesionalisme secara terus menerus.<sup>18</sup>

Selain keunggulan yang terdapat dalam Kurikulum 2013 tersebut, tidak bisa dipungkiri bahwa proses peralihan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke Kurikulum 2013 menghadirkan tidak sedikit gejolak yang tidak sedikit diberbagai kalangan terutama guru yang merupakan pion terdepan dalam implementasi kurikulum pada tataran praktis. Seperti yang digambarkan oleh Abdul Muis said dengan mengutip pernyataan Amin Haedari yang merupakan Direktur Pendidikan Pendidikan Islam Kementerian Agama RI bahwa kebijakan pemerintah sekarang dalam kaitannya dengan Implementasi Kurikulum 2013 sedikit banyak menghadirkan kebingungan khususnya bagi guru-guru sebagai pion terdepan dalam dunia pendidikan. Menurutnya, ibarat ada orang yang menanyakan rumah seseorang lalu yang ditanya balik bertanya, “*rumah yang mana? rumah yang lama atau rumah yang baru?*” Apabila dikatakan bahwa rumah yang lama maka jawabannya adalah bahwa rumah yang lama sedang direnovasi. Sementara itu, apabila dikatakan bahwa rumah yang baru maka jawabannya adalah bahwa rumah yang baru belum jadi. Rumah yang lama adalah gambaran dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sementara rumah yang baru adalah Kurikulum 2013.<sup>19</sup> Berbagai gejolak tersebut menuntut

---

<sup>18</sup>E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Cet. I; Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012), h. 164.

<sup>19</sup>Abdul Muis Said, *Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris Responsif Gender Dalam Spektrum Kurikulum 2013* (Watampone: Jurnal al-Nisa Pusat Studi Wanita STAIN Watampone Vol. VII No.1 Desember, 2014), h. 164.

suatu manajemen kurikulum yang kuat sehingga gejala-gejala tersebut dapat dinetralisir. Hal inilah yang melandasi manajemen penyelenggaraan pendidikan mengarahkan implementasi fungsi-fungsi manajemen pada berbagai komponen pendidikan sebagaimana digambarkan oleh Suharsimi Arikunto yaitu, 1) manajemen peserta didik, 2) manajemen personil sekolah, 3) manajemen kurikulum, 4) manajemen sarana atau material, 5) manajemen tatalaksana, 6) manajemen pembiayaan, 7) manajemen lembaga-lembaga, 8) serta manajemen hubungan masyarakat.<sup>20</sup>

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan manajemen Kurikulum 2013, SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Wajo yang mengaplikasikan Kurikulum baru tersebut dengan segala kekhasan yang dimilikinya dan tentunya tidak lepas dari peluang dan kendala yang melingkupinya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian yaitu “*Pelaksanaan Manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo*”

## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

### **1. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berjudul “*Pelaksanaan Manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo*”. Berdasarkan judul tersebut, fokus penelitian ini adalah pada pelaksanaan manajemen dan Kurikulum 2013,

---

<sup>20</sup>Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana. *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), h.6.

Penelitian tersebut memerlukan deskripsi sehingga pembahasan lebih terarah dan tidak terlalu luas.

Gambaran tentang fokus penelitian dan deskripsi fokus penelitian dapat diilustrasikan pada tabel berikut:

Tabel 1  
Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

No	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1	Pelaksanaan Manajemen Kurikulum pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo	a. Pengetahuan Guru Tentang Kurikulum 2013 b. Peran Guru dalam Penerapan Kurikulum 2013 c. Pelaksanaan Kurikulum dengan pendekatan Saintifik d. Evaluasi Kurikulum
2	Peluang dan kendala manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo	a. Guru b. Perangkat Pembelajaran d. Buku atau Sumber Pembelajaran
3	Upaya mengatasi kendala pelaksanaan manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo	a. Pengembangan Materi Pembelajaran b. Peningkatan Kinerja c. Mendesain Pembelajaran d. Metode Pembelajaran



## 2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan fokus masalah, deskripsi fokus mengacu pada tiga poin utama yaitu pelaksanaan manajemen Kurikulum 2013, peluang dan kendala, serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala yang ada. Pelaksanaan manajemen Kurikulum 2013 difokuskan pada tiga fungsi manajemen yang sering digunakan secara umum yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), dan penilaian (*evaluating*).<sup>21</sup> Adapun peluang dan kendala-kendala pelaksanaan manajemen Kurikulum 2013 juga dikaitkan dengan peluang dan kendala yang mengacu pada tiga fungsi manajemen di atas yang dalam hal ini adalah peluang dan kendala manajemen kurikulum pada fungsi yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), dan penilaian (*evaluating*). Sementara itu, upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pelaksanaan manajemen Kurikulum 2013 dikaitkan dengan berbagai kendala yang muncul yang secara tidak langsung juga merujuk pada manajemen kurikulum yang secara umum mengacu pada fungsi perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), dan penilaian (*evaluating*).

Untuk menghindari salah penafsiran dari fokus penelitian dan deskripsi fokus di atas, peneliti perlu memberikan definisi operasional pada beberapa kata kunci untuk memberikan gambaran operasionalnya serta untuk menghindari kesimpangsiuran pemahaman dalam pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Manajemen. Manajemen mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan yang dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upaya terbaiknya

---

<sup>21</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, h. 136.

melalui berbagai tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang harus mereka lakukan, penetapan cara bagaimana melakukannya, pemahaman bagaimana mereka harus melakukannya, serta mengukur efektifitas dari usaha-usaha tersebut.<sup>22</sup>

- b. Kurikulum 2013. Sebagai bagian dari inovasi kurikulum, definisi operasional dari Kurikulum 2013 tidak bisa dipisahkan dari kurikulum sebagai induk pengembangannya. Oleh karena itu, sebelum peneliti menggambarkan definisi operasional dari Kurikulum 2013, peneliti terlebih dahulu menggambarkan definisi kurikulum dari sisi etimologi dan terminologi. Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Latin yaitu “*curere*” atau “*curriculum*” yang aslinya berarti “*a running course especially a chariot race course*”, sedangkan dalam bahasa Prancis disebut dengan “*courir*” yang berarti “*to run*”. Dalam perkembangannya, istilah tersebut digunakan dengan diubah menjadi “*course*” yang berarti mata pelajaran.<sup>23</sup> Sementara dari sisi terminologi, kurikulum bisa diartikan sebagai isi pelajaran, proses, atau pengalaman belajar.<sup>24</sup> Dalam kaitannya dengan Kurikulum 2013 yang merupakan bentuk pembaruan kurikulum, Kurikulum 2013 dapat digambarkan sebagai pengembangan dari kurikulum sebelumnya, baik kurikulum berbasis kompetensi (KBK) maupun

---

<sup>22</sup>George R. Terry, *Guide to Management*, diterjemahkan oleh J. Smith, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 9.

<sup>23</sup>S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Citra Aditya Bhakti, 1988), h. 9.; Lihat juga Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, h. 2.

<sup>24</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), h. 1.

kurikulum tingkan satuan pendidikan (KTSP). Dalam konteks ini, Kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat dibandingkan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan di bangku sekolah. Oleh karena itu, Kurikulum 2013 memadukan tiga konsep yang menyeimbangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan.<sup>25</sup>

- c. SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo. SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo merupakan Sekolah Dasar Negeri yang berlokasi di Lasipae Desa Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan dan merupakan salah satu sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013.

### ***C. Rumusan Masalah***

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut: Bagaimana pelaksanaan manajemen kurikulum 2013 pada Sekolah Dasar Negeri 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo? Untuk mendapatkan jawaban dan gambaran yang jelas dari pokok permasalahan tersebut, diperlukan adanya penjabaran dalam bentuk pertanyaan penelitian secara sistematis, agar penelitian ini dapat berjalan berdasarkan kerangka dan alur yang telah ditentukan. Adapun sub-sub permasalahan dari pokok permasalahan di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>25</sup>Sunarti dan Selly Rahmawati, *Penilaian dalam Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2014), h. 1.

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo?
2. Bagaimana peluang dan kendala manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo?
3. Bagaimana upaya mengatasi kendala pelaksanaan manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo?

#### **D. *Kajian Pustaka***

Kajian pustaka atau penelitian terdahulu dan penelitian tentang manajemen serta kurikulum khususnya Kurikulum 2013 sebagai dua hal yang menjadi kerangka dasar dari pelaksanaan penelitian ini suatu fenomena ilmiah yang cukup banyak terekam dalam berbagai literatur dan media. Kenyataan ini menggambarkan bahwa kajian tentang manajemen Kurikulum 2013 memiliki suatu dimensi teoretis praktis yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan suatu corak tersendiri dan berbeda dari kajian dan penelitian yang telah ada sebelumnya sebagai suatu pengembangan analisis yang merupakan ciri tradisi ilmiah dari masa ke masa. Pada kajian pustaka ini, juga digambarkan tentang relevansi pokok permasalahan yang diteliti dengan sejumlah teori yang telah ada.

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran peneliti terhadap berbagai literatur, peneliti menemukan berbagai hasil penelitian berupa buku dan karya ilmiah lainnya yang mempunyai relevansi dengan penelitian penulis. Hasil penelitian tersebut minimal lima karya ilmiah yang bisa dijadikan sebagai pembanding sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yuspiani dengan judul "*Pengaruh Komitmen Profesi terhadap Kompetensi Profesional Guru pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Makassar*" Yuspiani menyimpulkan bahwa profesionalisme guru madrasah di kota Makassar dalam keadaan sedang.<sup>26</sup> Ia juga mengemukakan bahwa guru Madrasah Tsanawiyah dalam mengenali profesi, keterikatan dan keterlibatan, rasa memiliki, kesetiaan, dan kebanggaan terhadap profesi berada pada kategori sedang. Demikian juga kompetensi profesional guru madrasah tsanawiyah di kota Makassar pada umumnya berada pada kategori sedang. Artinya, guru madrasah tsanawiyah dalam hal penguasaan materi, stuktur, konsep dan pola keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan pengembangan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif masih sedang.
2. Taufik Rizki Sista dalam penelitian tesis yang berjudul "*Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMK Migas Cepu*" menemukan bahwa manajemen kurikulum SMK Migas Cepu memiliki konsep sebagai penentu utama kegiatan sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dimana segala aktivitas peserta didik mengacu pada kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu, manajemen kurikulum mengacu fungsi-fungsi

---

<sup>26</sup>Yuspiani judul penelitian *disertasi*, Pengaruh Komitmen Profesi terhadap Kompetensi Profesional Guru pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Makassar, 2011.

manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), serta evaluasi (*evaluating*).<sup>27</sup>

3. Bashori dalam penelitian tesis yang berjudul “*Manajemen Perubahan KTSP 2006 ke Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Kediri*” menemukan bahwa proses manajemen implementasi kurikulum KTSP 2006 ke Kurikulum 2013 di atas, menunjukkan bahwa fungsi-fungsi manajemen yang biasa disebut dengan istilah *POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling)* berperan penting dalam pelaksanaan implementasi kurikulum. Dari keempat fungsi manajemen tersebut, bisa disimpulkan bahwa secara keseluruhan fungsi manajemen mampu terlaksanakan secara baik dan efektif, kecuali hanya pada fungsi manajemen terakhir yaitu *controlling* yang belum berjalan secara maksimal dalam aplikasi nyata dilapangan dalam mengobservasi kegiatan implementasi pengajaran guru di kelas baik dalam proses monitoring maupun evaluasi. Adapun faktor pendukung dari penerapan Kurikulum 2013 adalah a) Mantan RSBI. SMA Negeri 1 Kediri merupakan sekolah yang pernah menyandang RSBI sebelum akhirnya dihapuskan; b) Mantan *full day school*. SMA Negeri 1 Kediri pernah menerapkan program unggulan yaitu *full day school* sebagai pengembangan pendidikan; c) Peserta didik. SMA Negeri 1 Kediri memiliki INPUT peserta didik yang berkualitas; d) Tenaga pendidik. Kualifikasi tenaga pendidik di SMA Negeri 1 Kediri telah memenuhi standar minimal sarjana (S1) secara keseluruhan, bahkan sebanyak 15 orang guru dari jumlah 81 orang guru telah menyandang gelar magister (S2); e) serta analisis

---

<sup>27</sup>Taufik Rizki Sista, *Tesis*, Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMK Migas Cepu, (Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), h. 116.



kurikulum. SMA Negeri 1 Kediri telah banyak mengalami perubahan kurikulum dari berbagai model pengembangan pendidikan. Salah satunya yaitu kurikulum RSBI menjadi model unggulan yang pernah dilaluinya. Adapun faktor penghambat terdiri atas, a) pengadaan buku. Sebagai media pembelajaran utama Kurikulum 2013 baik jenis buku guru dan jenis buku peserta didik belum terdistribusi secara menyeluruh; b) Sarana dan prasarana. Meskipun ketersediaannya sarana dan prasarana secara umum telah ada, akan tetapi masih ada celah sarana yang belum tersedia secara baik yaitu media LCD di kelas dan juga keberadaan peralatan lab yang sudah termakan usia, disamping kapasitasnya juga terbatas; dan c) pendanaan. Minimnya sumber pendanaan yang dimiliki SMA Negeri 1 Kediri mengakibatkan belum terpenuhinya sebagian sarana pembelajaran baik pendanaan untuk perbaikan sarana ataupun pengadaan.<sup>28</sup>

4. Abdul Muis Said dalam jurnalnya yang berjudul “*Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris Responsif Gender Dalam Spektrum Kurikulum 2013*” mengemukakan bahwa terlepas dari keterburu-buruan penetapan Kurikulum 2013 yang kemudian menuai banyak keluhan di kalangan masyarakat khususnya pendidik akibat kurangnya kesiapan dalam implementasinya, konsep Kurikulum 2013 memiliki kekhasan tersendiri yang kemudian menjadi keunggulannya yang salah satunya adalah kurikulum ini sangat responsif gender. Dengan tawaran pendidikan berbasis karakter, penghargaan atas potensi tiap-tiap individu yang berbeda-beda, sampai pada penerapan konsep 5 M yaitu mencari sendiri informasi, menemukan, menyampaikan pendapat di depan kelas, mengevaluasi,

---

<sup>28</sup>Bashori, *Tesis*, Manajemen Perubahan KTSP 2006 ke Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Kediri, h. 377-379.

dan menarik kesimpulan secara aktif dan mandiri, seorang pendidik dituntut untuk dapat lebih proaktif, antisipatif, serta akomodatif dalam hal-hal yang berorientasi gender lalu menjabarkannya dalam fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pemberian komando (*commanding*), pengkordinasian (*coordinating*) serta pengontrolan (*controlling*) dalam kegiatan pembelajaran.<sup>29</sup>

5. M. Rapi *et.al.* dalam penelitiannya yang berjudul “*Manajemen Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Pada Madrasah Aliyah Negeri Se-Kabupaten Bone: Perspektif Manajemen Berbasis Sekolah*” menemukan bahwa penerapan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Bone dalam perspektif Manajemen Berbasis Sekolah telah berjalan cukup baik dalam berbagai lintas kurikulum yang dilakukan melalui fungsi-fungsi manajemen meskipun masih ada beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapannya, 2) kendala-kendala yang muncul pada penerapan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Bone dalam perspektif Manajemen Berbasis Sekolah adalah penerapan fungsi-fungsi manajemen oleh tiap-tiap individu dalam lingkup organisasi madrasah belum terdistribusi secara maksimal, kurang padunya antara kurikulum yang lama dengan kurikulum baru sehingga kadangkala menimbulkan kebingungan di kalangan guru bahasa Arab, serta belum padunya antara kebijakan pemerintah yang satu dengan kebijakan yang lainnya sehingga ada kesan munculnya kebijakan tumpang tindih karena minimnya koordinasi penentu kebijakan, dan 3) langkah-langkah yang harus dilakukan dalam mengatasi

---

<sup>29</sup>Abdul Muis Said, Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris Responsif Gender Dalam Spektrum Kurikulum 2013, *Jurnal*, h. 167.

berbagai kendala pada penerapan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Bone dalam perspektif Manajemen Berbasis Sekolah adalah penguatan fungsi-fungsi manajemen dalam penerapan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Bone, membangun sinergi yang berkelanjutan antara kurikulum yang lama dengan kurikulum yang baru, serta adaptasi kurikulum terhadap realitas pendidikan pada Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Bone tanpa mengurangi esensi dan substansi kurikulum.<sup>30</sup>

Dari berbagai literatur di atas, pembahasa tentang manajemen Kurikulum 2013 secara khusus belum dibahas sehingga penelitian ini bisa menjadi suatu penelitian yang memberikan sudut pandang yang berbeda dengan berbagai penelitian yang telah ada sebelumnya yang dalam hal ini adalah memberikan spesifikasi dari manajemen kurikulum khusus pada Kurikulum 2013.

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memberikan gambaran umum Pelaksanaan Manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo yang mengacu pada fungsi manajemen dalam manajemen kurikulum yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), dan penilaian (*evaluating*).

---

<sup>30</sup>M. Rapi *et.al.*, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Pada Madrasah Aliyah Negeri Se-Kabupaten Bone: Perspektif Manajemen Berbasis Sekolah*, (Watampone: Penelitian Kolektif Dosen P3M STAIN Watampone, 2014), h. 78-79.

- b. Untuk mengidentifikasi peluang dan kendala Pelaksanaan Manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo yang mengacu pada fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.
- c. Untuk mengidentifikasi upaya-upaya mengatasi kendala Pelaksanaan Manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo.

## 2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini, antara lain:

- a. Kegunaan Ilmiah, yaitu sebagai bahan referensi untuk berbagai kajian dan penelitian berikutnya sebagai ciri tradisi masyarakat ilmiah dalam penambahan khazanah ilmu pengetahuan dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan kurikulum dalam berbagai perspektif.
- b. Kegunaan Praktis, yaitu sebagai masukan bagi pihak SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo serta seluruh elemen yang terlibat dalam pelaksanaan manajemen Kurikulum 2013 dalam melihat peluang dan kendala dari Pelaksanaan Manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo dengan segala kekhasan yang dimilikinya sebagai sebuah acuan pada aktivitas yang sama tapi berada pada konteks ruang dan waktu yang berbeda.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### ***A. Pelaksanaan Manajemen***

Manajemen menurut Azhar Arsyad yaitu sesuatu yang membahas bagaimana para manajer berusaha agar sesuatu pekerjaan terlaksana dengan baik. Bila dikaitkan dengan politik dan kekuasaan dalam suatu organisasi, berarti bagaimana menerapkan kekuasaan agar orang lain sudi melakukan sesuatu. Itu juga berarti bagaimana menerapkan kekuasaan agar orang lain terpengaruh melakukan sesuatu.<sup>1</sup>

Namun bagaimana sesungguhnya masalah manajemen yang dimaksud, maka terlebih dahulu manajemen dapat ditinjau dari dua pengertian yang ada. Manajemen jika ditinjau dari sudut etimologi berasal dari kata "*manage*" yang artinya mengemukakan, pemerintah, memimpin atau dapat diartikan sebagai suatu pengurusan. Dalam hal ini manajemen mengacu kepada pengurusan atau pengaturan, memimpin atau membimbing dilakukan terhadap orang lain (pihak lain) dalam rangka usaha mencapai tujuan tertentu.<sup>2</sup> Istilah manajemen mengacu kepada proses pelaksanaan aktivitas yang diselesaikan secara efisien dengan dan melalui pendayagunaan orang lain. Manajemen atau pengelolaan adalah kemampuan dan keterampilan untuk melakukan suatu kegiatan baik bersama orang lain maupun melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi.

---

<sup>1</sup>Azhar Arsyad, *Pokok-Pokok Manajemen; Pengetahuan Praktis Bagi Pimpinan dan Eksekutif* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 1.

<sup>2</sup>Abdulsyani, *Manajemen Organisasi* (Jakarta: Bina Aksara, 2007), h. 1.

Belakangan ini pengertian di atas diperhalus oleh ungkapan Massie, yang mengatakan manajemen adalah suatu proses di mana suatu kelompok secara kerjasama mengarahkan tindakan atau kerja untuk mencapai tujuan bersama. Proses tersebut mencakup tehnik-tehnik yang digunakan oleh para manajer untuk mengkoordinasikan kegiatan atau aktivitas orang lain menuju tercapainya tujuan bersama, yang menejer sendiri jarang melakukan aktivitas-aktivitas dimaksud.

Berdasar dari uraian di atas, maka manajemen mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dan dalam mencapai tujuan tersebut diadakanlah tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tindakan-tindakan yang ditetapkan tersebut berupa pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana harus melakukan dan mengukur efektifitas dari usaha-usaha yang diinginkan. Termasuk perlunya menetapkan dan memelihara suatu kondisi lingkungan yang memberikan responsi ekonomis, sosial politik serta pengendaliannya.

Senada dengan Teori di atas, Sri Wiludjeng menggambarkan beberapa teori manajemen bisa menjadi kerangka teoretis dalam implementasi seperangkat fungsi esensial sekolah beserta dengan konvensi yang mendasarinya yaitu:

1. Teori Sistem (*System Theory*)

Teori sistem melihat bahwa sekolah sebagai organisasi dapat dipersepsikan sebagai suatu sistem secara keseluruhan yang terdiri atas beberapa bagian-bagian atau sub-sistem yang saling berhubungan dan sistem tersebut akan berinteraksi dengan lingkungannya dalam proses transformasi input sumber daya menjadi output sehingga sekolah sebagai organisasi merupakan sebuah sistem yang terbuka.



## 2. Teori Kemungkinan (*Contingency Theory*)

Teori kemungkinan melihat bahwa tidak ada satu cara terbaik untuk melakukan tindakan manajemen yang dapat sesuai untuk semua situasi. Oleh karena itu, perlu ada penyesuaian-penyesuaian dari seorang kepala sekolah sebagai manajer organisasi sekolah dalam kerangka manajerial yang dijalankannya dengan situasi yang dihadapi.<sup>3</sup>

Dari Teori Postman dan Weingartner, teori sistem (*system theory*) dan teori kemungkinan (*contingency theory*) di atas, dapat dipahami bahwa manajemen Kurikulum 2013 memerlukan penyesuaian-penyesuaian terhadap realitas sosial yang muncul dalam kegiatan manajemen kurikulum tersebut. Oleh karena itu, manajemen Kurikulum 2013 dipandang sebagai sesuatu yang akomodatif terhadap berbagai realitas sosial yang muncul dalam kegiatan manajemen kurikulum termasuk dalam memahami perbedaan individu (*individual differences*) yang ada pada siswa.

Sementara itu, dengan mendudukan manajemen sebagai sebuah stimulus yang memperkuat pelaksanaan Kurikulum 2013 yang nantinya menuntut respon positif dari siswa sebagai obyek materialnya, teori behaviorisme purposif yang dikembangkan oleh Tolman menarik untuk dikaitkan dalam penelitian ini dengan asumsi bahwa bahwa stimulus dan respon adalah dua sisi yang saling terkait satu sama lain yang menurutnya bahwa kognisi manusia selalu bekerja antara rangsangan dan respon. Suatu hal yang patut dicatat bahwa teori behaviorisme purposif dari Tolman di atas memiliki dimensi yang luas dari sekedar hubungan stimulus respon tapi lebih daripada itu teori ini menggambarkan bahwa apabila suatu rangsangan

---

<sup>3</sup>Sri Wiludjeng, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 24.

menimbulkan respon tertentu, maka rangsangan tersebut akan muncul dalam perspektif yang baru. Selain itu, teori behaviorisme purposif juga memasukkan konsep kognisi ke dalam sistemnya serta melihat perilaku secara keseluruhan. Menurut Tolman, kognisi manusia selalu bekerja antara rangsangan dan respon sehingga seseorang selalu membuat satu peta kognitif pembelajaran berupa ganjaran yang ditentukan lalu mencari cara lain untuk mendapatkan ganjaran yang sama.<sup>4</sup> Oleh karena itu, manajemen Kurikulum 2013 dipandang sebagai sesuatu yang akomodatif terhadap berbagai realitas sosial yang muncul dalam kegiatan manajemen kurikulum termasuk dalam memahami perbedaan individu (*individual differences*) yang ada pada siswa.

## **B. Kurikulum 2013**

### **1. Pengertian Kurikulum 2013**

Secara etimologis, istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, terutama dalam bidang atletik pada zaman Romawi Kuno di Yunani. Dalam bahasa Prancis, istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti berlari (*to run*). Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis *start* sampai dengan garis *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan. Jarak yang harus ditempuh tersebut kemudian diubah menjadi program sekolah dan semua orang yang terlibat di dalamnya.<sup>5</sup>

<sup>4</sup>Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2003), h. 97.

<sup>5</sup>Zaenal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 2.

Kurikulum merupakan hal yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dalam pekungbangannya suatu kurikulum yang akan diterapkan harus memiliki kerangka dasar. Kerangka dasar adalah pedoman yang digunakan untuk mengembangkannya dokumen kurikulum, implementasi kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Kerangka dasar juga digunakan sebagai pedoman untuk mengembangkannya kurikulum tingkat nasional, daerah, hingga satuan pendidikan.<sup>6</sup>

Menurut B. Othanel Smith, W.O Stanley, dan J. Harian Shores memandang kurikulum sebagai sejumlah pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak dan pemuda, agar mereka dapat berpikir dan berbuat sesuai dengan masyarakatnya.<sup>7</sup>

Edward A. Krug yang dikutip oleh Syafruddin Nurdin menyatakan bahwa *a curriculum consists of the means used to achieve or carry out given purposes of schooling*.<sup>8</sup> Artinya kurikulum terdiri dari cara yang digunakan untuk mencapai atau melaksanakan tujuan yang diberikan sekolah. Maksudnya dalam kurikulum terdapat cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Wina Sanjaya dalam Ahmad Yani mengemukakan bahwa kurikulum adalah sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan oleh peserta didik, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan

---

<sup>6</sup>Akhmad Sudrajat, *Kerangka Dasar Kurikulum 2013*, h. 7

<sup>7</sup>S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Cet.VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 5.

<sup>8</sup>Syafruddin Nurdin dalam buku Edward A. Krug, *Guru Profesional & Implementasi kurikulum* (Cet. I; Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 32.

informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.<sup>9</sup> Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat alat pendidikan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum adalah salah satu komponen alat pendidikan, dan merupakan faktor yang tidak bisa terabaikan serta cukup menentukan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. Kurikulum memuat berbagai komponen yang akan dijadikan acuan dalam kegiatan pengajaran dan latihan meliputi; tujuan, isi, organisasi, strategi dan evaluasi. Memahami makna singkat ini maka dapat dikatakan bahwa kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Kurikulum harus bersifat dinamis, artinya selalu terbuka dan siap menerima perubahan dan perbaikan pada saat tertentu, tujuannya adalah untuk disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan zaman guna mencapai hasil yang maksimal.

Organisasi kurikulum, yaitu pola atau bentuk bahan pelajaran antara satu dengan lainnya secara teoritis, namun dalam pemikiran dan prakteknya saling mempengaruhi. Nana Sudjana mengatakan dalam dunia pendidikan dikenal ada tiga jenis pola organisasi kurikulum, yakni: *subject curriculum*, *activity curriculum* dan *core curriculum*. Namun demikian dalam prakteknya tidak pernah dijumpai satu bentuk kurikulum yang murni melainkan modifikasi dari ketiga bentuk tadi.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 6.

<sup>10</sup>Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Cet. III; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), h. 5.

Bedasarkan segi bentuk terdapat pula beberapa organisasi kurikulum, Mappanganro menyebutkan sebagai berikut:

a. *Separate subject curriculum*

Organisasi dalam bentuk ini berisi beberapa mata pelajaran. Mata pelajaran-mata pelajaran dimaksud didasarkan secara logis dan disederhanakan secara terpisah-pisah. Dengan demikian, setiap mata pelajaran diberikan secara tersendiri dan terlepas dari mata pelajaran satu sama lain. Misalnya, mata pelajaran tafsir terpisah dengan mata pelajaran hadis, walaupun kedua mata pelajaran erat sekali hubungannya.

b. *Carrelated curriculum*

Organisasi kurikulum bentuk kedua ini pada hakikatnya memiliki persamaan dengan bentuk pertama, yaitu masih membatasi diri pada mata pelajaran-mata pelajaran, baik dalam bentuk kelompok maupun dalam bentuk bidang studi yang akan diberikan kepada anak didik atau peserta didik. Perbedaannya terletak pada penyajiannya dengan memperhatikan jenis mata pelajaran apa yang dihubungkan yang kemudian dapat dikelompokkan.

c. *Intergrated curriculum*

Organisasi kurikulum bentuk ketiga ini sama sekali berbeda dengan organisasi kurikulum bentuk pertama, karena tidak menggunakan mata pelajaran yang terpisah-pisah, tetapi langsung mengangkat persoalan yang dihadapi dan muncul dari masyarakat. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan mempunyai

kurikulum sendiri-sendiri sesuai dengan persoalan-persoalan yang ada di daerah atau masyarakat setempat.

Menurut Mappanganro, kalau diperhatikan berbagai uraian mengenai organisasi kurikulum, maka dapat dilihat bahwa sesungguhnya kurikulum pendidikan Islam yang selama ini dilaksanakan tidak persis sama dengan bentuk-bentuk organisasi kurikulum tersebut.<sup>11</sup> Dapat disadari bahwa pengorganisasian kurikulum sangat penting untuk mencapai hasil maksimal dalam pendidikan, karena berfungsi untuk menata keterpaduan, keseimbangan dan kesinambungan suatu materi pelajaran, dan bagaimana materi-materi pelajaran itu disesuaikan dengan waktu atau masa belajar.

Pembinaan kurikulum pada dasarnya adalah kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan kurikulum yang telah ada untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal. Kegiatan pembinaan antara lain untuk melengkapi alat pengajaran atau media, meningkatkan keterampilan guru dan siswa sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sebagainya. Nana Sudjana mengatakan, bahwa secara sederhana pembinaan kurikulum adalah upaya yang dilakukan oleh staf sekolah untuk menjaga dan mempertahankan agar kurikulum tetap berjalan sebagaimana seharusnya. Staf sekolah yang dimaksud meliputi kepala sekolah, guru, tenaga bukan guru (pembimbing dan lain-lain).

---

<sup>11</sup>Mappanganro, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Makassar:Alauddin Pers, 2011), h. 48.



Menurut beliau, pembinaan ini penting mengingat dalam pelaksanaan kurikulum tidak dihadapkan dengan sejumlah kendala yang mengakibatkan apa yang dilaksanakan secara nyata tidak sesuai dengan apa yang seharusnya. Kendala-kendala dimaksud misalnya, kemampuan guru, terbatasnya fasilitas belajar, lemahnya pengelolaan sekolah, belum efektifnya bimbingan penyuluhan dan lain-lain.<sup>12</sup>

Jadi pembinaan kurikulum dilakukan dengan tujuan untuk memperkecil atau meniadakan dengan apa yang dapat dilaksanakan, atau dengan kata lain meniadakan atau memperkecil kesenjangan antara kurikulum potensial dengan kurikulum aktual. Sebagai contoh, menurut ketentuan yang digariskan dalam kurikulum satu semester terdiri dari 18 pertemuan tatap muka di kelas. Mengingat adanya berbagai kendala hanya dapat dilakukan 12 kali pertemuan. Ini berarti ada kesenjangan 6 pertemuan. Kasus ini termasuk pelaksanaan kurikulum tidak mantap. Pembinaan harus dilakukan dengan menambah 6 kali pertemuan tatap muka sebelum ujian semester. Apabila tidak dapat dilaksanakan berarti materi belum selesai dan berakibat kualitas siswa menjadi menurun/rendah sebab mereka tidak mencapai apa yang seharusnya dicapai.

Indonesia mengalami beberapa perubahan kurikulum sejak masa Orde Lama sampai saat ini. Kurikulum yang terbaru saat ini adalah Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan perubahan pada standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan

---

<sup>12</sup>Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di sekolah* (Cet. III; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2006), h. 100.

standar evaluasi serta menggunakan pendekatan saintifik dan penilaian autentik untuk menghasilkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Pemerintah menerapkan Kurikulum 2013 sebagai upaya untuk memperbaiki sistem pendidikan yang ada di Indonesia.

Pendekatan saintifik adalah pendekatan di dalam kegiatan pembelajaran yang mengutamakan kreativitas dan temuan-temuan peserta didik. Karakteristik pendekatan ini adalah peserta didik didorong untuk selalu berpikir analitis dan kritis dalam memahami, mengidentifikasi, memecahkan masalah, serta mengaplikasikan materi-materi pembelajaran. Langkah-langkah dalam pembelajaran saintifik yaitu mengamati, menanya, menalar, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan.<sup>13</sup>

Selama ini sistem pendidikan hanya berbasis pada pengajaran untuk memenuhi target pengetahuan peserta didik padahal pada zaman modern ini, jika peserta didik hanya berbekal pengetahuan saja maka mereka belum siap untuk berkompetisi secara global. Perubahan KTSP ke Kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya untuk memajukan pendidikan yang ada di Indonesia. Kurikulum 2013 memadukan tiga ranah dalam proses pembelajarannya yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mendorong peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas tetapi juga sikap dan keterampilan yang seimbang. Ketiga hal tersebut dalam Kurikulum 2013 diharapkan dapat seimbang. Zaman telah

---

<sup>13</sup>E. Kosasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013* (Cet. I; Bandung: Yrama Widya, 2014), h. 72.

berubah dan mau tidak mau kurikulum juga terkena imbasnya. Saat ini yang dituntut adalah kurikulum yang lebih berbasis pada penguatan penalaran, bukan lagi hapalan semata. Kesenjangan kurikulum yang ada pada konsep kurikulum sebelumnya dengan konsep ideal yang diinginkan. Kurikulum 2013 yang dikembangkan saat ini mengarah ke konsep ideal dimaksud.<sup>14</sup>

Aspek	Kondisi Saat Ini	Kondisi Ideal
Kompetensi Lulusan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Belum sepenuhnya mengembangkan pendidikan karakter.</li> <li>2. Belum menghasilkan keterampilan sesuai kebutuhan.</li> <li>3. Pengetahuan-pengetahuan lepas</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berkarakter mulia.</li> <li>2. Keterampilan yang relevan.</li> <li>3. Pengetahuan-pengetahuan terkait.</li> </ol>
Materi Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Belum relevan dengan kompetensi yang dibutuhkan.</li> <li>2. Beban belajar terlalu berat.</li> <li>3. Terlalu luas, kurang mendalam</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Relevan dengan kompetensi yang dibutuhkan.</li> <li>2. Materi esensial.</li> <li>3. Sesuai dengan tingkat perkembangan anak.</li> </ol>
Proses Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berpusat pada guru (<i>teacher centered learning</i>).</li> <li>2. Sifat pembelajaran yang berorientasi pada buku teks.</li> <li>3. Buku teks hanya memuat materi bahasan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berpusat pada peserta didik (<i>student centered learning</i>).</li> <li>2. Sifat pembelajaran yang kontekstual.</li> <li>3. Buku teks memuat materi dan proses pembelajaran, sistem penilaian, serta kompetensi yang diharapkan.</li> </ol>
Penilaian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menekan aspek kognitif.</li> <li>2. Tes menjadi cara yang paling dominan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menekankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara proporsional.</li> </ol>

<sup>14</sup>Rusliansyah Anwar, "Hal-Hal Yang Mendasari Penerapan Kurikulum 2013", *Jurnal HUMANIORA* Vol.5 No.1 (2014): h. 100-101.

		2. Penilaian tes dan portofolio saling melengkapi.
Pendidik dan Tenaga Kependidikan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memenuhi kompetensi profesi saja.</li> <li>2. Fokus pada ukuran kinerja PTK.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memenuhi kompetensi profesi, pedagogi, sosial, dan personal.</li> <li>2. Motivasi mengajar.</li> </ol>
Pengelolaan Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Satuan pendidikan mempunyai kebebasan dalam pengelolaan kurikulum.</li> <li>2. Masih terdapat kecenderungan satuan pendidikan menyusun kurikulum tanpa mempertimbangkan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan potensi daerah.</li> <li>3. Pemerintah hanya menyiapkan standar isi mata pelajaran.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemerintah pusat dan daerah memiliki kendali kualitas dalam pelaksanaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan.</li> <li>2. Satuan pendidikan mampu menyusun kurikulum dengan mempertimbangkan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan potensi daerah.</li> <li>3. Pemerintah menyiapkan semua komponen kurikulum sampai buku teks dan pedoman.</li> </ol>

Tabel 2.1 Identifikasi Kesenjangan Kurikulum

(Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012)<sup>15</sup>

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa kondisi pembelajaran sudah tidak sesuai dengan perubahan zaman yang terjadi saat ini. Kurikulum 2013 sebagai pengembangan dari kurikulum sebelumnya diharapkan mampu menciptakan kondisi ideal seperti yang tercantum di atas. Kurikulum 2013 memiliki beberapa perubahan dari kurikulum sebelumnya, seperti perubahan pada standar kompetensi lulusan,

<sup>15</sup>Rusliansyah Anwar, "Hal-Hal Yang Mendasari Penerapan Kurikulum 2013", *Jurnal HUMANIORA* Vol.5 No.1 (2014): h. 101.

standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Perubahan yang terjadi dilakukan sebagai upaya dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak hanya unggul dalam pengetahuan tetapi juga unggul dalam sikap dan keterampilan. Menyeimbangkan antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam pembelajaran diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang lebih produktif, kreatif, inovatif, dan afektif agar mereka dapat menghadapi berbagai persoalan dan tantangan untuk masa depan yang lebih baik.

## **2. Landasan Kurikulum 2013**

Kemunculan Kurikulum 2013 menimbulkan pro dan kontra masyarakat. Hal ini merupakan hal yang wajar mengingat kemunculan Kurikulum 2013 menurut sebagian orang terkesan terlalu mendadak. Padahal perubahan kurikulum seperti ini tentu sudah melewati tahap yang semestinya. Terlepas dari pro dan kontra tersebut, Kurikulum 2013 merupakan rangkaian dari penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Perubahan kurikulum adalah hal yang mesti dilakukan untuk menghadapi tantangan zaman. Adapun yang menjadi landasan kurikulum 2013 ini adalah sebagai berikut:

### **a. Landasan filosofis Kurikulum 2013**

UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dirumuskan berlandaskan pada Pancasila. Pancasila sebagai filsafat bangsa dan negara Indonesia menjadi sumber utama dan penentu arah yang akan dicapai dalam kurikulum. Nilai yang terkandung dalam Pancasila mesti tumbuh dalam diri peserta didik. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan membawa amanah dituntut mampu menumbuhkan nilai

Pancasila dalam jiwa peserta didik.<sup>16</sup> Pada intinya kurikulum dituntut mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri manusia yaitu menjadikan peserta didik sebagai manusia seutuhnya. Manusia yang memiliki kekuatan dan berguna bagi masyarakat dan negara.

b. Landasan yuridis kurikulum 2013

Permendikbud Nomor 71 Tahun 2013 tentang Buku Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru untuk Pendidikan Dasar dan Menengah menetapkan buku teks pelajaran sebagai buku peserta didik (Lampiran I) dan buku panduan guru sebagai buku guru (Lampiran II) yang layak digunakan dalam pembelajaran. Setiap guru harus memahami baik buku peserta didik maupun buku guru dan mampu menggunakannya dalam pembelajaran.

Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menetapkan bahwa perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), penilaian otentik yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh.

Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah menyebutkan bahwa struktur kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah merupakan pengorganisasian kompetensi inti, mata pelajaran, beban belajar, dan kompetensi dasar pada setiap sekolah menengah atas dan madrasah aliyah.

---

<sup>16</sup>Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep & Penerapan* (Cet. V; Surabaya: Kata Pena, 2014)h. 33.



### c. Landasan Konseptual

Kurikulum 2013 dalam sistem pendidikan dianggap penting, karena telah dirasakan oleh pengelola pendidikan. Bayangkan jika dalam sistem pendidikan tidak ada kurikulum maka pendidikan menjadi tidak terorganisir dan bisa saja berantakan. Kurikulum dan proses pembelajaran ibarat dua mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Kurikulum tidak akan bermakna jika tidak dilaksanakan dalam proses pembelajaran begitu pula sebaliknya, proses pembelajaran tidak akan terarah dan terencana. Indonesia sudah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum dari kurikulum 1947 dan yang terbaru adalah Kurikulum 2013. Setiap kurikulum yang diterapkan memiliki karakteristik masing-masing. Adapun Kurikulum 2013 dirancang sebagai berikut:

- a. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerjasama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- b. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana, tempat bagi peserta didik menerapkan apa yang diperoleh di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
- d. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

- e. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
- f. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian kompetensi dasar, semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi inti.
- g. Kompetensi dasar dikembangkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan.<sup>17</sup>

Dengan adanya rancangan kurikulum tersebut di atas, diharapkan pelaksanaan manajemen kurikulum 2013 dapat terlaksana sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

### 3. Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada kompetensi berbasis sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Adapun karakteristik lain dari Kurikulum 2013, yaitu:

- a. Menuntut kemampuan guru dalam mencari dan mengembangkan kemampuannya, karena perkembangan IPTEK yang terjadi saat ini.
- b. Siswa didorong untuk memiliki tanggungjawab kepada lingkungan, berpikir kritis, dan mengembangkan kemampuan interpersonal dan antarpersonal.
- c. Memiliki tujuan agar terbentuknya generasi produktif, kreatif, inovatif, dan afektif.

---

<sup>17</sup>Sitti Mania, *Asesmen Autentik untuk Pembelajaran Aktif dan Kreatif: Implementasi Kurikulum 2013* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 20-21.

- d. Khusus untuk tingkatan SD, pendekatan *tematic integrative* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal dan memahami suatu tema dalam berbagai mata pelajaran.<sup>18</sup>

Berdasarkan karakteristik tersebut, sesungguhnya Kurikulum 2013 merupakan suatu terobosan baru dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk melahirkan peserta didik yang produktif, inovatif, kreatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi agar peserta didik dapat menghadapi tantangan dan persoalan di zaman yang semakin maju untuk masa depan yang lebih baik.

#### 4. Struktur Kurikulum 2013

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran ke dalam muatan kurikulum setiap mata pelajaran pada setiap tahun pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Struktur Kurikulum merupakan pengorganisasian Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Muatan Pembelajaran, mata pelajaran, dan beban belajar pada setiap satuan pendidikan dan program pendidikan.<sup>19</sup>

Struktur Kurikulum untuk satuan pendidikan dasar berisi muatan umum. Muatan umum tersebut terdiri atas Muatan nasional untuk satuan pendidikan; dan Muatan lokal untuk satuan pendidikan sesuai dengan potensi dan keunikan lokal.

---

<sup>18</sup>Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep & Penerapan*, h. 22.

<sup>19</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 46.

### a. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar.

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga.

Kompetensi Inti mencakup: sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang berfungsi sebagai pengintegrasi muatan Pembelajaran, mata pelajaran atau program dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan.

Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Contoh: Kompetensi Inti Kelas I SD/MI, sebagai berikut:

KI-1: Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya

KI-2: Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru

KI-3: Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah

KI-4: Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

#### **b. Kompetensi Dasar**

Kompetensi Dasar merupakan tingkat kemampuan dalam konteks muatan Pembelajaran, pengalaman belajar, atau mata pelajaran yang mengacu pada Kompetensi inti. Kompetensi Dasar mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan dalam muatan pembelajaran, mata pelajaran, atau mata kuliah.

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu matapelajaran.

Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut:

Kelompok 1: Kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1

Kelompok 2: Kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2

Kelompok 3: Kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3

Kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4

Contoh Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas I SD:

Dari KI-1: Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya, Kompetensi Dasarnya, antara lain:

1.1 Terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar sebagai bentuk pemahaman terhadap Q.S. Al-Fatihah

1.2 Meyakini adanya Allah swt., yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Dari KI-2: Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru, Kompetensi Dasarnya, antara lain:

2.1 Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman sifat “shiddiq” Rasulullah saw.

2.2 Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Luqman (31): 14 .

(Selengkapnya rumusan Kompetensi Dasar setiap jenjang kelas per mata pelajaran terdapat dalam Permendikbud No.67,68,69,70 Tahun 2013).

### c. Muatan Pembelajaran atau Mata Pelajaran

Struktur Kurikulum pendidikan dasar berisi muatan Pembelajaran atau mata pelajaran yang dirancang untuk mengembangkan Kompetensi spiritual keagamaan, sikap personal dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Struktur Kurikulum



pendidikan dasar terdiri atas Struktur Kurikulum SD/MI, SDLB atau bentuk lain yang sederajat terdiri atas muatan:

- a. Pendidikan agama;
- b. Pendidikan Kewarganegaraan;
- c. Bahasa Indonesia;
- d. Matematika;
- e. Ilmu Pengetahuan Alam;
- f. Ilmu Pengetahuan Sosial;
- g. Seni Budaya dan Keterampilan;
- h. Pendidikan Jasmani dan Olahraga; dan
- j. Muatan Lokal.

Sepadan dengan pendapat Siti Azisah mengemukakan bahwa struktur kurikulum sama muatannya dengan kurikulum yang ditetapkan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu dalam pasal 37 dikatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:

- a. Pendidikan Agama,
- b. Kewarganegaraan,
- c. Bahasa,
- d. Matematika,
- e. Ilmu Pengetahuan Alam,
- f. Ilmu Pengetahuan Sosial,
- g. Seni Budaya,

- h. Pendidikan Jasmani dan Olahraga,
- i. Keterampilan/Kejuruan, dan
- j. Muatan Lokal.<sup>20</sup>

PP No.32 Tahun 2013 dinyatakan bahwa Muatan tersebut dapat diorganisasikan dalam satu atau lebih mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan dan program pendidikan.

Permendikbud No.67 Tahun 2013 dinyatakan bahwa berdasarkan kompetensi inti disusun matapelajaran dan alokasi waktu yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Matapelajaran Kelompok A (terdiri dari: Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial) adalah kelompok matapelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran Kelompok B yang terdiri atas matapelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah kelompok matapelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.

Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik-terpadu mulai Kelas I sampai Kelas VI. Mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dikecualikan untuk tidak menggunakan pembelajaran tematik-terpadu.

---

<sup>20</sup>Siti Azisah, *Guru dan Pengembangan Kurikulum Berkarakter Implementasi pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Cet. I, Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 103.

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi berbagai matapelajaran ke dalam berbagai tema, Misalnya Tema di Kelas I: 1. Diri Sendiri, 2. Kegemaranku, 3. Kegiatanku, 4. Keluargaku, 5. Pengalamanku, 6. Lingkungan Bersih, Sehat dan Asri, 7. Benda, Binatang, dan Tanaman di sekitarku, 8. Peristiwa Alam.

Pendekatan yang digunakan untuk mengintegrasikan kompetensi dasar dari berbagai matapelajaran yaitu intra-disipliner, inter-disipliner, multi-disipliner, dan trans-disipliner. *Integrasi intra-disipliner* dilakukan dengan cara mengintegrasikan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi satu kesatuan yang utuh di setiap matapelajaran. *Integrasi inter-disipliner* dilakukan dengan menggabungkan kompetensi-kompetensi dasar beberapa matapelajaran agar terkait satu dengan yang lainnya, sehingga dapat saling memperkuat, menghindari terjadinya tumpang tindih, dan menjaga keselarasan pembelajaran. *Integrasi multi-disipliner* dilakukan tanpa menggabungkan kompetensi dasar tiap matapelajaran sehingga tiap matapelajaran masih memiliki kompetensi dasarnya sendiri. *Integrasi trans-disipliner* dilakukan dengan mengaitkan berbagai matapelajaran yang ada dengan permasalahan-permasalahan yang dijumpai di sekitarnya sehingga pembelajaran menjadi kontekstual.

Dengan demikian, pembelajaran seharusnya diarahkan pada terbentuknya manusia yang selain pintar atau memiliki pengetahuan, juga memelihara amanah

atau kepercayaan atas jabatan yang diberikan kepadanya. Orang seperti ini yang dinyatakan Allah swt. dalam QS al-Mujadilah/58: 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ  
﴿١١﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."<sup>21</sup>

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat di atas tidak menyebutkan secara tegas bahwa Allah meninggikan derajat orang yang berilmu, tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat yakni lebih tinggi dari sekadar beriman. Tidak disebutkan kata meninggikan itu sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan faktor di luar ilmu itu.

Ayat di atas juga membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yakni yang pertama sekadar beriman dan beramal saleh, dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Kelompok kedua ini yang menjadi lebih tinggi, bukan karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga kerana amal dan

---

<sup>21</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. X; PT. Toha Putra: Semarang, 2000), h. 910-911.

pengajarannya kepada pihak lain, baik secara lisan, tulisan, maupun dengan keteladanan.<sup>22</sup>

Pada ayat yang lain disebutkan dalam QS. al- Taubah/9: 122, yaitu:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا  
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

aynhamejreT

Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.<sup>23</sup>

Ayat-ayat di atas memberikan gambaran, bahwa menuntut ilmu itu sangat penting bagi manusia untuk mengembangkan potensi yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh. Pemerintah dalam hal ini Menteri Pendidikan Nasional telah mencanangkan “Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan” dan lebih terfokus lagi, setelah diamanatkan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II, Pasal 3 menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

<sup>22</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Cet. IV Jakarta: Lentera, 2004, Volume 13), h. 491.

<sup>23</sup>Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 277.

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>24</sup>

Selanjutnya Bab III pasal 4 ayat (1) menyatakan, bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminasi dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.<sup>25</sup> Demikian halnya pada Bab X pasal 36 butir 3 antara lain disebutkan, bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam rangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan meningkatkan iman dan dan takwa, dan peningkatan akhlak mulia.<sup>26</sup>

Bila diperhatikan lebih jauh, tugas dan tanggung jawab yang mestinya dilaksanakan oleh pengelola pendidikan yang telah dijelaskan pada firman Allah swt. di atas intinya adalah mengajak manusia melaksanakan perintah Allah swt. M. Ja'far menegaskan, "Tugas dan tanggung jawab pendidikan dapat diidentifikasi sebagai tugas yang harus dilakukan oleh guru, yaitu menyuruh yang makruf dan mencegah yang munkar.<sup>27</sup> Hal ini menunjukkan adanya kesamaan tugas yang dilaksanakan oleh guru dan *muballigh*/da'i, melaksanakan tugasnya melalui jalur pendidikan non formal. Rasulullah sawl bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةٍ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

<sup>24</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang SISDIKNAS 2003 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003*, (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h.5-6.

<sup>25</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 7.

<sup>26</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, h. 23.

<sup>27</sup>M. Ja'far, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1992), h. 272.



Telah bercerita kepada kami Abu 'Ashim adl-Dlahhak bin Makhlad telah mengabarkan kepada kami Al Awza'iy telah bercerita kepada kami Hassan bin 'Athiyyah dari Abi Kabsyah dari 'Abdullah bin 'Amru bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sampaikan dariku sekalipun satu ayat."<sup>28</sup>

Berdasarkan hadis di atas dapat dipahami bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh orang yang mengetahui, termasuk pendidik/guru, adalah menyampaikan apa yang dipahami dan diketahuinya (ilmu) untuk ditransfer kepada orang-orang yang belum mengetahui. Hal tersebut merupakan suatu wujud pertanggungjawaban sosial seorang guru pada lingkungan sosial dimana dia berada. Sebagai seorang pendidik, guru merupakan pemimpin pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mana kepemimpinan tersebut harus dipertanggungjawabkan kepada pemerintah sebagai penanggung jawab pendidikan dan kepada Allah swt sebagai titik kulminasi pertanggungjawaban normatif seorang hamba atas kepemimpinannya sebagaimana sabda Rasulullah saw yang berbunyi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري)

Telah menceritakan kepada kami Abdan telah mengabarkan kepada kami Abdullah telah mengabarkan kepada kami Musa bin Uqbah dari Nafi' dari Ibnu Umar radliallahu 'anhuma, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin. Dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya."<sup>29</sup>

Berdasarkan hadis di atas dapat dipahami bahwa tanggung jawab dalam Islam bersifat pribadi dan sosial, dalam pendidikan formal, guru adalah pemimpin di

<sup>28</sup> Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari, dalam Ensiklopedi Hadist - Kitab 9 Imam*. Lidwa Pusaka, hadits no. 3202.

<sup>29</sup> Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, hadits no. 4801.

dalam kelas yang bertanggung jawab tidak hanya terhadap perbuatannya, tetapi juga terhadap perbuatan orang-orang yang berada di bawah perintah dan pengawasannya yaitu peserta didik.

Dengan demikian, pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia. Tematik terpadu disusun berdasarkan gabungan proses integrasi seperti dijelaskan di atas sehingga berbeda dengan pengertian tematik seperti yang diperkenalkan pada kurikulum sebelumnya.

#### **d. Beban Belajar**

Beban belajar memuat:

- 1) Jumlah jam belajar yang dialokasikan untuk Pembelajaran suatu tema, gabungan tema, mata pelajaran; atau
- 2) Keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, semester, dan satu tahun pelajaran.
- 3) Beban belajar meliputi: a. kegiatan tatap muka; b. kegiatan terstruktur; dan kegiatan mandiri.

Contoh Beban Belajar di SD/MI:

- 1) Beban belajar di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dinyatakan dalam jam pembelajaran per minggu.
  - a) Beban belajar satu minggu Kelas I adalah 30 jam pembelajaran.
  - b) Beban belajar satu minggu Kelas II adalah 32 jam pembelajaran.
  - c) Beban belajar satu minggu Kelas III adalah 34 jam pembelajaran.

d) Beban belajar satu minggu Kelas IV, V, dan VI adalah 36 jam pembelajaran.

Durasi setiap satu jam pembelajaran adalah 35 menit.

- 2) Beban belajar di Kelas I, II, III, IV, dan V dalam satu semester paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
- 3) Beban belajar di kelas VI pada semester ganjil paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
- 4) Beban belajar di kelas VI pada semester genap paling sedikit 14 minggu dan paling banyak 16 minggu.
- 5) Beban belajar dalam satu tahun pelajaran paling sedikit 36 minggu dan paling banyak 40 minggu.<sup>30</sup>

Struktur Kurikulum SD adalah sebagai berikut:

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU					
		I	II	III	IV	V	VI
<b>Kelompok A</b>							
1.	Pendidikan Agama	4	4	4	4	4	4
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	6	6	6	6	6
3.	Bahasa Indonesia	8	8	10	10	10	10
4.	Matematika	5	6	6	6	6	6

<sup>30</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, h. 47.

<b>Kelompok B</b>							
1.	Seni Budaya dan Keterampilan (termasuk muatan lokal)	4	4	4	6	6	6
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan (termasuk muatan lokal)	4	4	4	4	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		<b>30</b>	<b>32</b>	<b>34</b>	36	36	36

#### Pembelajaran Tematik Terintegrasi

Kelompok A adalah mata pelajaran yang memberikan orientasi kompetensi lebih kepada aspek intelektual dan afektif sedangkan kelompok B adalah mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor.

Integrasi konten IPA dan IPS adalah berdasarkan makna mata pelajaran sebagai organisasi konten dan bukan sebagai sumber dari konten. Konten IPA dan IPS diintegrasikan ke dalam mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia dan Matematika yang harus ada berdasarkan ketentuan perundang-undangan.<sup>31</sup>

#### 5. Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum KTSP

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum tingkat satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013 ini dipublikasikan

<sup>31</sup><https://ojaoji2013.wordpress.com/2013/11/19/kerangka-dasar-kurikulum-2013/>  
tanggal, 5 Desember 2016.

secara resmi pada tanggal 15 Juli 2013 dan sudah dilaksanakan pada sekolah tertentu. Perubahan kurikulum ini tentu memiliki beberapa perbedaan, yaitu:

No.	Kurikulum 2013	Kurikulum KTSP
1.	Standar Kompetensi Lulusan (SKL) ditentukan terlebih dahulu, melalui Permendikbud No. 4 Tahun 2013. Setelah itu baru ditentukan Standar Isi, yang berbentuk kerangka dasar kurikulum, yang dituangkan dalam Permendikbud No. 67, 68, 69, dan 70 tahun 2013.	Standar Isi ditentukan terlebih dahulu melalui Permendiknas No. 22 Tahun 2006. Setelah itu ditentukan SKL melalui Permen-diknas No. 23 Tahun 2006.
2.	Aspek kompetensi lulusan pada keseimbangan soft skills dan hard skills yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.	Lebih menekankan pada aspek pengetahuan.
3.	Di jenjang SD tematik terpadu untuk kelas I-VI.	Di jenjang SD tematik untuk kelas I-III.
4.	Jumlah jam pelajaran per minggu lebih banyak dan jumlah mata pelajaran lebih sedikit dibanding	Jumlah jam pelajaran lebih sedikit dan jumlah mata pelajaran lebih banyak dibanding Kurikulum

	KTSP.	2013.
5.	Proses pembelajaran setiap tema di jenjang SD dan semua mata pelajaran di jenjang SMP/SMA/SMK dilakukan dengan pendekatan ilmiah (saintific approach), yaitu standar proses dalam pembelajaran terdiri dari mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta.	Standar proses dalam pembelajaran terdiri dari eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.
6.	TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) bukan sebagai mata pelajaran, melainkan sebagai media pembelajaran.	TIK sebagai mata pelajaran.
7.	Standar penilaian menggunakan penilaian otentik, yang mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan, berdasarkan proses dan hasil.	Penilaiannya lebih dominan pada aspek pengetahuan.



8.	Pramuka menjadi ekstrakurikuler wajib.	Pramuka bukan ekstrakurikuler wajib.
9.	Penjurusan mulai kelas X untuk jenjang SMA/MA.	Penjurusan mulai kelas XI.
10.	BK lebih menekankan mengembangkan potensi siswa.	BK lebih pada menyelesaikan masalah siswa.

Berdasarkan tabel perbedaan antara Kurikulum 2013 dan KTSP di atas, dapat dilihat bahwa perbedaan yang paling signifikan adalah pada standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa Kurikulum 2013 ini berupaya menjadi kondisi ideal.

### ***C. Fungsi Manajemen pada Pengembangan Kurikulum 2013***

Dari implementasi fungsi-fungsi manajemen pada berbagai komponen pendidikan dalam kerangka manajemen penyelenggaraan pendidikan di atas, manajemen kurikulum menjadi salah satu lokus pelaksanaan manajemen penyelenggaraan pendidikan tersebut. Manajemen kurikulum sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian kurikulum, termasuk Kurikulum 2013 tentunya, memiliki beberapa fungsi sebagaimana digambarkan oleh Rusman sebagai berikut:

1. Meningkatkan efisisensi pemanfaatan sumber daya kurikulum.
2. Meningkatkan keadilan dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal.

3. Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa maupun lingkungan sekitar mereka.
4. Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran.
5. Meningkatkan efesiensi dan efektivitas proses belajar mengajar.
6. Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu pengembangan kurikulum.<sup>32</sup>

Lebih lanjut, Rusman menambahkan bahwa agar berbagai fungsi di atas dapat terwujud, maka ada beberapa prinsip manajemen kurikulum yang harus dijadikan sebagai acuan dalam implementasinya yaitu:

1. Produktivitas. Prinsip ini mengisyaratkan bahwa hasil yang diharapkan dalam kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana agar siswa dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum.
2. Demokratisasi. Prinsip ini mengisyaratkan bahwa pelaksanaan kurikulum harus berasaskan demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana, subyek didik pada posisi yang sebenarnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab dalam mencapai tujuan kurikulum.

---

<sup>32</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2009), h. 5.

3. Kooperatif. Prinsip ini mengisyaratkan bahwa untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam proses manajemen kurikulum perlu ada kerjasama dari semua elemen yang terlibat di dalamnya secara positif.
4. Efektivitas dan efisiensi. Prinsip ini mengisyaratkan bahwa rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut menghasilkan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relatif singkat.
5. Mengarahkan visi dan misi yang ditetapkan dalam kurikulum. Prinsip ini mengisyaratkan bahwa proses manajemen harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.<sup>33</sup>

Dalam implementasinya, kerangka aksiologis dari manajemen kurikulum dapat dilihat dari fungsi manajemen sebagai *magnum opus*-nya yang dalam hal ini digambarkan oleh Rohiat bahwa fungsi manajemen sebagai karakteristik dari pendidikan muncul dari kebutuhan untuk memberikan arah pada perkembangan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, dalam operasional kurikulum. Kerumitan yang terus meningkat seiring dengan perputaran waktu dan tuntutan zaman telah mendorong dunia pendidikan dalam mempraktekkan proses administrasi yang sistematis dan upaya tersebut telah menghasilkan uraian tentang praktik-praktik yang berhasil dan perangkat-perangkat asas yang konstruktif.<sup>34</sup> Salah wujud dari proses administrasi yang sistematis yang kemudian menghasilkan uraian tentang

---

<sup>33</sup>Rusman, *Manajemen Kurikulum*, h. 4.

<sup>34</sup>Rohiat, *Manajemen Sekolah: Teori, Dasar, dan Praktik*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 14-15.

praktik-praktik yang berhasil dan perangkat-perangkat asas yang konstruktif adalah manajemen Kurikulum 2013 dengan mengacu pada fungsi-fungsi manajemen yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya. Perubahan kurikulum merupakan suatu tuntutan yang mau tidak mau mesti tetap dilakukan, kalau tidak berubah maka sistem pendidikan di negara ini semakin tertinggal.

Kurikulum 2013 diawali dari kegelisahan melihat sistem pendidikan yang diterapkan selama ini hanya berbasis pada pengajaran untuk memenuhi target pengetahuan peserta didik, padahal keterampilan dan sikap tidak kalah pentingnya untuk mendapatkan lulusan yang handal dan beretika agar siap berkompetisi secara global. Berubahnya KTSP ke Kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya untuk memperbaharui sistem yang ada sebelumnya. Kurikulum 2013 memadukan konsep yang menyeimbangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan.<sup>35</sup> Orientasi pengembangan Kurikulum 2013 adalah tercapainya keseimbangan antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Penerapan Kurikulum 2013 tentu mengalami beberapa perubahan dari kurikulum sebelumnya. Adapun perubahan-perubahan tersebut yaitu:

a. Standar Kompetensi Lulusan

Standar kompetensi lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.<sup>36</sup> Standar Kompetensi

---

<sup>35</sup>Sunarti dan Selly Rahmawati, *Penilaian Kurikulum 2013: Membantu Guru dan Calon Guru Mengetahui Langkah-Langkah Penilaian Pembelajaran* (Cet. I; Yogyakarta: Penerbit Andi, 2014), h. 1.

<sup>36</sup>Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, “*Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*”. Jakarta: Permendikbud, 2013.

Lulusan digunakan sebagai acuan pengembangan standar isi, proses, penilaian, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan.

Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Adapun standar kompetensi lulusan Paket C memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut.

Paket C	
Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya

	dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

**Tabel 2.2 standar kompetensi lulusan untuk Paket C**

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dengan adanya standar kompetensi lulusan ini diharapkan ketiga aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dapat berjalan seimbang untuk menyiapkan peserta didik menghadapi perubahan zaman yang dan menjadikan mereka sebagai penerus bangsa yang memiliki keseimbangan tiga aspek tersebut.

**b. Standar Isi**

Standar isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Penataan standar isi terutama berkaitan dengan penguatan materi melalui evaluasi ulang ruang lingkup materi.<sup>37</sup> Standar Isi disesuaikan dengan substansi tujuan pendidikan nasional dalam domain sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, Standar Isi dikembangkan untuk menentukan kriteria ruang lingkup dan tingkat kompetensi yang sesuai dengan

---

<sup>37</sup>E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 24.



kompetensi lulusan yang dirumuskan pada Standar Kompetensi Lulusan, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Perubahan standar isi dari kurikulum sebelumnya yang mengembangkan kompetensi dari mata pelajaran menjadi fokus pada kompetensi yang dikembangkan menjadi mata pelajaran melalui pendekatan tematik integratif.<sup>38</sup>

### c. Standar Proses

Standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.<sup>39</sup>

Standar proses meliputi tiga tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Adapun rincian gradasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 sebagai berikut:

---

<sup>38</sup>Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep & Penerapan*, h. 134.

<sup>39</sup>Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, “*Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*”. Jakarta: Permendikbud, 2013.

Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
Menerima	Mengingat	Mengamati
Menjalankan	Memahami	Menanya
Menghargai	Menerapkan	Mencoba
Menghayati	Menganalisis	Menalar
Mengamalkan	Mengevaluasi	Menyaji
		Mencipta

**Tabel 2.3 rincian gradasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan**

Berdasarkan rincian gradasi di atas dapat dilihat bahwa ketiga aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan saling berkaitan satu sama lain. Aspek-aspek tersebut dapat dilihat pada proses pembelajaran mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

#### d. Standar Penilaian

Standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan

akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.<sup>40</sup>

Kurikulum 2013 menggunakan penilaian otentik yang berarti penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai masukan, proses, dan hasil pembelajaran. Kurikulum KTSP menekankan penilaian pada aspek kognitif maka pada Kurikulum 2013 lebih menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan karakteristik peserta didik dan jenjang pendidikannya.

Kurikulum 2013 menekankan bahwa semakin tinggi perkembangan dan jenjang pendidikannya maka proporsi pengetahuan dan keterampilan semakin besar sedangkan afektifnya semakin kecil. Sedangkan semakin rendah perkembangan dan jenjang pendidikannya maka proporsi efektifnya semakin besar.

#### ***D. Kerangka Konseptual***

Teori Postman dan Weingartner menyatakan bahwa sekolah memiliki seperangkat fungsi esensial yang terdiri atas penstrukturan waktu, penstrukturan aktivitas yang harus diikuti oleh siswa, pendefinisian kecerdasan, kemampuan intelektual, prestasi, dan perilaku yang baik, penilaian, pemisahan peran dan tanggung jawab antara guru dan siswa, supervise dan pengawasan terhadap siswa, serta peranggungjawaban. Di samping fungsi esensial, Teori Postman dan Weingartner menegaskan bahwa konvensi merupakan suatu hal yang tidak boleh

---

<sup>40</sup> Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, “*Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan*”. Jakarta: Permendikbud, 2013.

dilupakan dalam implementasi fungsi esensial tersebut karena dari situ lahir proses aktual dalam meningkatkan pengalaman belajar siswa.<sup>41</sup>

Dalam kerangka teoretisnya, Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang terbangun atas beberapa landasan sebagai berikut:

a. Landasan Teologis

Dalam perspektif teologi manajemen, implementasi Kurikulum 2013 dengan segala karakteristiknya mengisyaratkan bahwa suatu miniatur kehidupan manusia di muka bumi dengan segala perbedaan yang dimilikinya yang saling berinteraksi satu sama lain dalam menggapai kebahagiaan di dunia ataupun di akhirat. Dalam skala makro, mengidentifikasi implementasi Kurikulum 2013 dan manajemen implementasinya dalam perspektif teologi bisa dilihat eksistensi seorang manajer yang bisa diinspirasi pada Allah swt., sebagai “*manajer*” kehidupan makrokosmos yang begitu luas menuntut adanya sebuah tinjauan teologi manajemen sebagai medianya.<sup>42</sup> Secara tidak langsung, landasan teologisnya ini menginspirasi implementasi Kurikulum 2013 dalam pemberdayaan potensi siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

b. Landasan Filosofis

Secara singkat kurikulum adalah untuk membangun kehidupan masa kini dan masa akan datang bangsa, yang dikembangkan dari warisan nilai dan prestasi bangsa

<sup>41</sup> Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar: Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 17.

<sup>42</sup> Syamsuriadi, *Manajemen Pengembangan Dan Perubahan Keorganisasian: Perspektif Teologi Manajemen*, (Watampone: Jurnal Adara Program Studi MPI Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone Vol. IV No.2 Desember, 2015), h. 45

di masa lalu, serta kemudian diwariskan serta dikembangkan untuk kehidupan masa depan.

Sementara itu, Heni Hernawanti mengemukakan landasan filosofis Kurikulum 2013 sebagai berikut:

1. Siswa adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari siswa. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik siswa.
2. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (essentialism). Filosofi ini mewajibkan kurikulum memiliki nama matapelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.
3. Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun

kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*). Dengan filosofi ini, Kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi siswa menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik.

c. Landasan yuridis Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

1. Pancasila
2. Undang-undang Dasar 1945
3. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan di amandemen pada Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, dan lain-lain.<sup>43</sup>

d. Landasan Pedagogis, Psikologis, dan Sosiologis

Landasan psikologis-pedagogis dari Kurikulum 2013 adalah mendidik anak sebagai individu yang unik dan sebagai bagian dari struktur sosial. Landasan ini mengisyaratkan bahwa Kurikulum 2013 harus mampu mendudukan proses pendidikan sebagai wahana pemberdayaan potensi siswa sebagai individu dan makhluk sosial.<sup>44</sup>

---

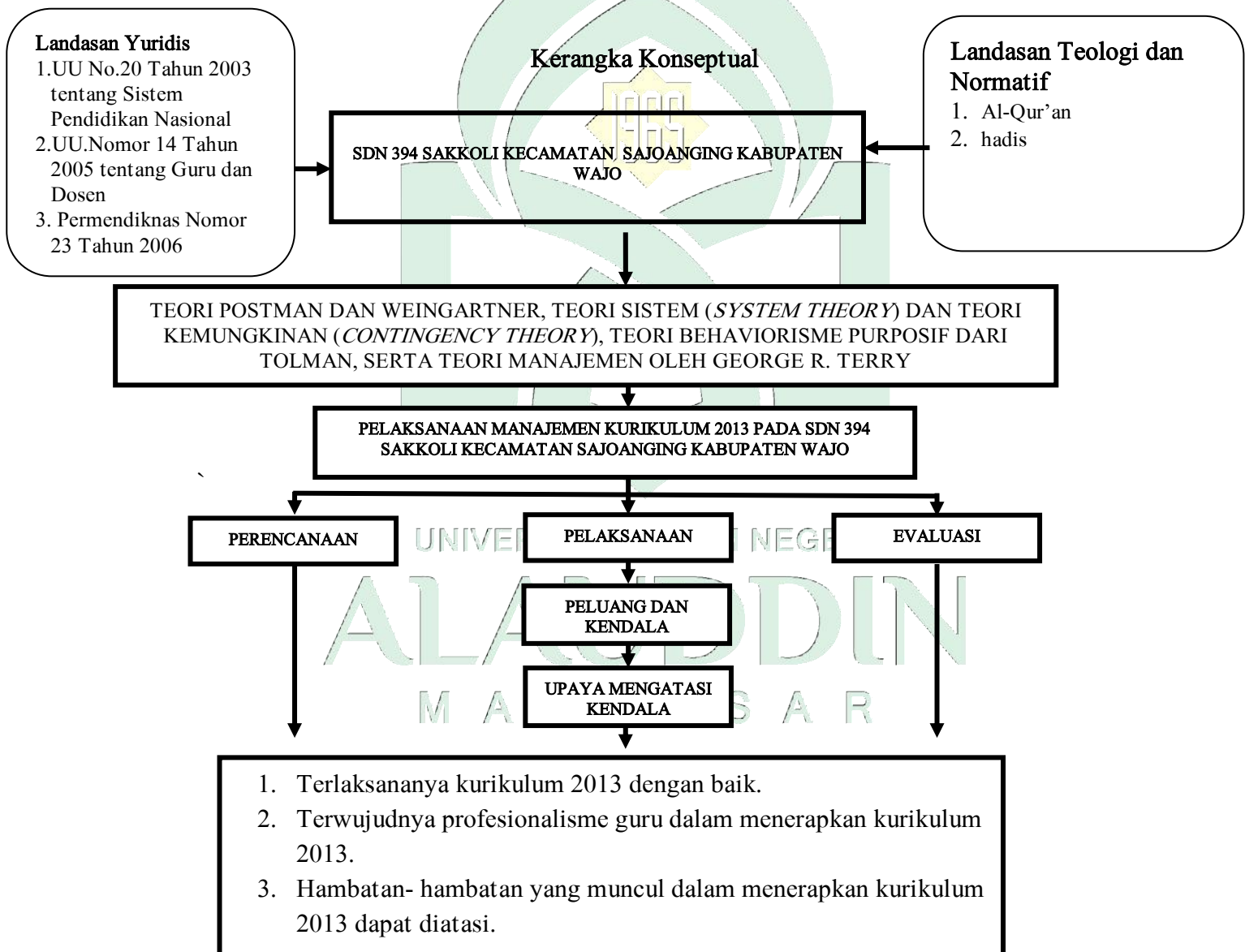
<sup>43</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pengembangan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), h. 1.

<sup>44</sup>Slamet W. Parli. *Kurikulum 2013: Teori dan Praktik*, (Surabaya: Wahana Ilmu, 2014), h. 34.



Berbagai landasan Kurikulum 2013 di atas kemudian bisa dikaitkan dengan teori manajemen seperti yang digambarkan oleh George R Terry bahwa pengimplementasian kurikulum dapat dilihat melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.

Kerangka teoretis kemudian menjadi acuan dalam pelaksanaan alur penelitian yang tergambar pada skema berikut:



### BAB III

## METODE PENELITIAN

### *A. Jenis dan Lokasi Penelitian*

#### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini tergolong jenis penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dipahami sebagai pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis berbagai fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang, baik secara individu ataupun kelompok.<sup>1</sup> Pada penelitian kualitatif misalnya, teknik pengumpulan data yang utama yaitu menggunakan daftar wawancara tertulis kepada informan, data yang diperoleh adalah data kualitatif. Selanjutnya untuk memperkuat dan mengecek validitas data hasil wawancara tersebut, maka dapat dilengkapi dengan observasi atau wawancara kepada informan yang telah memberikan jawaban pertanyaan yang diajukan penulis, atau orang lain yang memahami terhadap masalah yang diteliti.<sup>2</sup> Sehingga dengan adanya data kualitatif melalui wawancara mendalam kepada pihak pengelola yang berwenang memberikan informasi sehingga penulis dapat menyusun suatu proporsi.

Dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif yang dimaksudkan ini adalah suatu upaya untuk mengungkapkan secara mendalam mengenai beberapa hal yang

---

<sup>1</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 94.

<sup>2</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 38-39.

berkaitan dengan pelaksanaan manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo.

## **2. Lokasi Penelitian**

Sekolah Dasar Negeri 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo.

### **B. Pendekatan Penelitian**

Menelaah hasil permasalahan tesis ini, ada dua pendekatan yang digunakan, yaitu pertama, pendekatan metodologi dan kedua pendekatan studi/keilmuan.

#### **a. Pendekatan Metodologi**

Pendekatan dalam metodologi yaitu meliputi fenomenologi dan Sosiologi:

- 1) Pendekatan Fenomenologi digunakan karena pembahasan tesis ini berkaitan dengan aktifitas sosial secara filosofis yang meneliti interaksi dalam proses pendidikan antara guru dan siswa ada stuktur yang esensial dalam topik ini, peneliti melakukan analisis data secara fenomenologis yang spesifik kemudian kembali pada basis filosofis pada akhir penelitian. Penelitian ini meneliti topik-topik interpersonal, formatnya tidak terstruktur. Penelitian ini berdasarkan pada prinsip-prinsip/ajaran-ajaran. Pendekatan Fenomenologis juga digunakan sebab orientasi penelitian ini diarahkan untuk menumbuhkan paradigma peserta didik menjadi intelektual muslim yang berakhlakul karimah yang penuh tanggung jawab dan kreatif dalam mengembang amanah di masyarakat<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif, dan R&D*, h.

- 2) Pendekatan Sosiologis yaitu peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif mempelajari secara intens situasi sosial yang terjadi pada obyek penelitian. Dalam membangun hubungan sosial peneliti harus menjaga sikap dan tindakan serta memelihara kehangatan dan keakraban.<sup>4</sup> Peneliti hendaknya mudah bergaul, gampang menyesuaikan diri dengan segala macam situasi, menampakkan simpati secara jujur dan tidak dibuat-buat, menghargai perasaan dan pendapat subjeknya dan tetap tenang menghadapi situasi.

**b. Pendekatan Keilmuan**

Menelaah hasil permasalahan tesis ini, ada beberapa pendekatan keilmuan yang digunakan, yaitu Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis pedagogis, yuridis, psikologis, dan sosiologis. Dalam implementasinya, masing-masing analisis mengarah pada topik penelitian dengan berbagai dimensinya yang bisa dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Pendekatan pedagogis berfungsi untuk menganalisis pelaksanaan manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo berdasarkan kerangka teoretis praktis dari pendidikan yang di dalamnya melibatkan interaksi pedagogik antara guru dan siswa termasuk peluang dan kendala yang ada serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut.
- 2) Pendekatan Yuridis formal berfungsi untuk menganalisis pelaksanaan manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo dari sisi yuridisnya seperti dengan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem

---

<sup>4</sup>Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet.5; Jakarta: Alfabeta, 2013), h. 36.

Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, dan sebagainya, termasuk peluang dan kendala yang ada serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut.

- 3) Pendekatan Psikologis berfungsi untuk menganalisis pelaksanaan manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo dari sisi psikologisnya yang mengkhusus pada sisi internal psikologis guru dan siswa termasuk peluang dan kendala yang ada serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut.

### ***C. Sumber Data***

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan data sebagai berikut:

- a. Data Primer, adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian yang dalam hal ini adalah kepala sekolah dan guru yang terlibat langsung, baik secara administratif ataupun teknis, dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo melalui wawancara dan observasi partisipatif.
- b. Data Sekunder, adalah data yang diperoleh melalui dokumentasi dan penelusuran referensi sebagai pelengkap atas data primer yang diperoleh untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat dan komprehensif tentang Pelaksanaan Manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo termasuk peluang dan kendala, serta upaya apa yang harus dilakukan dalam mengatasi kendala yang ada.

#### ***D. Metode Pengumpulan Data***

Karena peneliti melakukan penelitian lapangan (*field research*), maka jenis pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan metode triangulasi metode pengumpulan data yang terdiri dari:

- a. Wawancara (*Interview*), yaitu metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dengan menggunakan pedoman wawancara. Metode pengumpulan data dengan wawancara ini ditujukan kepada guru dari subyek penelitian yang terpilih sebagai informan untuk memperoleh gambaran tentang Pelaksanaan Manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo termasuk peluang dan kendala, serta upaya apa yang dilakukan dalam mengatasi kendala yang ada.
- b. Observasi Partisipatif (*Participatory Observation*), yaitu metode pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan sekaligus partisipasi langsung di kelas-kelas tempat berlangsungnya pelaksanaan manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo. Dalam tahapan observasi partisipatif ini, peneliti akan mengamati beberapa hal yang berkaitan dengan Pelaksanaan Manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo yang meliputi perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), dan penilaian (*evaluating*). Metode ini juga menjadi media konfirmasi atas data yang diperoleh dari informan melalui kuisioner dan wawancara sehingga informasi dan data sedapat mungkin dapat diminimalisir.
- c. Dokumentasi (*Documentation*), yaitu metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat dan mengkaji berbagai dokumen atau arsip yang



berhubungan dengan pelaksanaan manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo dari tahun ke tahun.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang amat penting dan strategis kedudukannya dalam keseluruhan kegiatan penelitian, karena data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian diperoleh melalui instrumen. Instrumen yang peneliti digunakan dalam penelitian tesis ini berupa:

- a. Pedoman wawancara (interview) kepada informan yang terkait untuk mengetahui pelaksanaan manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo yang dijadikan sebagai informan mendukung yaitu kepala Sekolah, guru, pegawai dan peserta didik di pelaksanaan manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo.
- b. Cheklist untuk data observasi yang peneliti lakukan saat pengamatan pada kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, pegawai dan peserta didik di pelaksanaan manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo yang terkait dalam melakukan tugasnya.

#### **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Berdasarkan Model Miles dan Huberman, proses pengolahan dan analisis data dalam penelitian dilakukan melalui tiga tahapan secara berkesinambungan yang meliputi tahap reduksi data (*data reduction*), tahap penyajian data (*data*

*display*), dan tahap penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verivication*).<sup>5</sup>

Tahap reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan sejak awal penelitian hingga akhir pengumpulan data. Dalam penelitian ini, tahap reduksi data yang dilakukan berkaitan dengan data tentang pelaksanaan manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo termasuk peluang dan kendala, serta upaya apa yang harus dilakukan dalam mengatasi kendala yang ada.

Tahap selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data yang dimaksud adalah menyajikan data yang sudah direduksi dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk naratif deskriptif. Dalam penyajian data, dilakukan dianalisis melalui analisis pedagogis, yuridis, psikologis, dan sosiologis untuk melihat keterkaitan antar variabel berdasarkan data yang terkumpul sehingga kesimpulan yang dirumuskan menjadi akurat dan objektif.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan/verifikasi, yaitu merumuskan kesimpulan dan memverifikasi setelah melakukan tahap reduksi dan penyajian data untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Apabila kesimpulan yang ditarik belum mendapatkan bukti-bukti yang kuat dalam menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan pada tahap verifikasi, pengumpulan data kembali dilanjutkan. Tapi apabila kesimpulan yang ditetapkan sudah didukung oleh data-data yang valid dan akurat sehingga sudah mampu menjawab rumusan masalah pada tahap awal, kesimpulan tersebut sudah dapat diterima.

---

<sup>5</sup>Ag. Bambang Setiyadi, *Metode penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, h. 337-345.

### ***G. Pengujian Keabsahan Data***

Menurut Yvona S. Lincoln dan Egon G. Guba, teknik konfirmasi keabsahan data penelitian dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

- a. Perpanjangan keterlibatan (*Prolonged engagement*)
- b. Pengamatan yang terus menerus (*Persistent observation*)
- c. Triangulasi (*Triangulation*)
- d. Diskusi dengan teman sejawat (*Peer debriefing*)
- e. Analisis kasus negatif (*Negative case analysis*)
- f. Penggunaan bahan referensi yang memadai (*Referential adequacy*)
- g. Pengecekan anggota (*Member check*).<sup>6</sup>

Dari berbagai teknik konfirmasi keabsahan data penelitian di atas, peneliti menggunakan tiga jenis teknik konfirmasi keabsahan data penelitian yaitu:

- a. Pengamatan yang Terus Menerus (*Persistent observation*)

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara terus menerus dalam kaitannya dengan tentang pelaksanaan manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo termasuk peluang dan kendala, serta upaya apa yang harus dilakukan dalam mengatasi kendala yang ada yang dalam penelitian ini wujudnya terlihat pada penggunaan observasi partisipatif sebagai metode pengumpulan data.

- b. Triangulasi (*Triangulation*)

Sebagai teknik konfirmasi keabsahan data penelitian, penerapan triangulasi (*triangulation*) pada tahap konfirmasi keabsahan data dalam penelitian ini merupakan suatu tahapan yang berjalan beriringan dengan proses pengumpulan dan analisis data yang secara rinci dapat digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>6</sup>Yvona S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (Baverly Hills: Sage Publication Inc., 1985), h. 301-304.

- 1) Triangulasi metode pengumpulan data, yaitu teknik konfirmasi keabsahan data dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda seperti wawancara, observasi partisipatif, dokumentasi, ataupun dengan penelusuran referensi untuk mengumpulkan data yang sejenis.
  - 2) Triangulasi waktu, yaitu teknik konfirmasi keabsahan data yang dapat berupa *cross-sectional* ataupun *longitudinal*. *Cross-sectional* mengkonfirmasi data yang diperoleh dalam waktu yang sama pada informan yang berbeda, sementara sebaliknya *longitudinal* mengkonfirmasi data yang diperoleh dalam waktu yang berbeda pada informan yang sama.<sup>7</sup>
  - 3) Triangulasi tempat, yaitu konfirmasi keabsahan data yang dilakukan dengan menggunakan informan pada tempat yang berbeda untuk memperoleh data yang sejenis.<sup>8</sup>
- c. Diskusi dengan teman sejawat (*Peer debriefing*)
- Sebagai teknik konfirmasi keabsahan data penelitian, penerapan diskusi dengan teman sejawat (*peer debriefing*) pada tahap konfirmasi keabsahan data dalam penelitian ini merupakan suatu tahapan yang berjalan beriringan dengan proses pengumpulan dan analisis data yang secara rinci dapat dijabarkan sebagai berikut:
- 1) Diskusi secara perorangan tentang pelaksanaan manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo termasuk peluang dan kendala, serta upaya apa yang harus dilakukan dalam mengatasi kendala yang ada.

---

<sup>7</sup>Ag. Bambang Setiyadi, *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, h. 246.

<sup>8</sup>Ag. Bambang Setiyadi, *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, h. 247.

- 2) Diskusi kelompok kecil tentang pelaksanaan manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo termasuk peluang dan kendala, serta upaya apa yang harus dilakukan dalam mengatasi kendala yang ada.
- 3) Diskusi kelompok besar tentang pelaksanaan manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo termasuk peluang dan kendala, serta upaya apa yang harus dilakukan dalam mengatasi kendala yang ada.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Profil SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo***

##### **1. Visi Mis Sekolah**

Kecamatan Sajoanging merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Wajo. Batas wilayah kecamatan Sajoanging sebelah Utara adalah kecamatan Keera, sebelah Timur berbatasan dengan laut, sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Majauleng, dan sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Gilireng. Kecamatan Sajoanging memiliki beberapa Desa dan Kelurahan, salah satu diantaranya adalah desa Sakkoli

SDN 394 Sakkoli merupakan salah satu sekolah terpencil diantara sekolah yang ada di sekitarnya, karena jalanan masuk ke sekolah tersebut berjarak sekitar 3 km dari jalan poros. Adapun visi misi sekolah ini adalah:

- a. Visi :Terwujudnya anak didik yang terampil, bertakwa, berbudi pekerti luhur serta peningkatan profesionalisme guru.
- b. Misi :
  - a) Memberikan dasar-dasar keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
  - b) Memupuk/menumbuh kembangkan rasa cinta terhadap sesama manusia dan lingkungannya
  - c) Membiasakan siswa hidup bersih
  - d) Menerapkan sikap disiplin dan bertanggung jawab



e) Mengembangkan nilai – nilai budi pekerti luhur

f) Meningkatkan profesionalisme guru / personil.<sup>1</sup>

## 2. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan, khususnya dalam meningkatkan sumber daya manusia yang dihasilkan dari pendidikan. Dengan demikian, dalam sebuah lembaga pendidikan peran guru sangatlah strategis dan merupakan kunci keberhasilan. Gurulah yang akan menentukan kemajuan dan kemunduran sebuah lembaga pendidikan. Oleh karena itu, untuk dapat menjadi lembaga pendidikan yang bermutu, maka tenaga kependidikan yang ada hendaknya juga harus benar-benar memiliki kualifikasi pendidik, kapasitas keilmuan, kompetensi dibidangnya, dedikasi yang tinggi dan profesional. Dengan adanya tenaga pendidik seperti ini diharapkan proses kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan *output* yang baik dan berkualitas. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, jumlah pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo berjumlah 10 orang pada tahun ajaran 2016-2017 yang terdiri dari 5 orang laki-laki dan 5 orang perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

---

<sup>1</sup>Profil SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo 2017.

**Tabel 4.1**  
**Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan**  
**SDN 394 SAKKOLI KEC. SAJOANGING KAB.WAJO**

NO	NAMA	L/P	JABATAN	STATUS
1	BASO ALAM, S,Pd.MM	L	Kasek	PNS
2	ZAKARIYAH, S,Pd.I	L	Guru Agama	PNS
3	MUHA.YUSUF WAKKANG	L	Guru Kelas V	PNS
3	NENNY LESTARY	P	Guru Kelas II	PNS
4	ARMIN	L	Guru Kelas VI	GTT
5	HATTA, S.Pd.SD	L	Guru Kelas III/ OPS	GTT
6	HASRIANA	P	Guru Kelas I	GTT
7	EVA NOVITASARI, S.Pd	P	Guru Kelas IV	PNS
9	ERNAWATI	P	Guru PJOK	GTT
10	ROSNIWATI, S.Pd	P	Guru SBK	GTT

Sumber : Dokumen laporan Bulanan SD 394 Sakkoli Kec.Sajoanging Kab.Wajo.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwa jumlah guru yang ada di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo sudah cukup memadai untuk wali kelas, meskipun masih ada guru honorer.

M A K A S S A R

### 3. Keadaan Peserta Didik

**Tabel 4.2**

**Keadaan Peserta Didik SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo**

No.	Kelas	Jumlah
1	I	15
2	II	15
3	III	20
4	IV	17
5	V	19
6	VI	27
<b>Jumlah</b>		<b>113</b>

Sumber: Dokumen Laporan Bulanan SDN 394 Sakkoli Kec.Sajoanging Kab.Wajo

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa jumlah peserta didik di SDN 394 Sakkoli kecamatan Sajoanging kabupaten Wajo tercatat sebanyak 113 orang. Jadi meskipun sekolah ini berada di daerah terpencil, tetapi jumlah penduduk yang ada di desa itu cukup padat.

#### **B. *Pelaksanaan Manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo***

Perencanaan penerapan kurikulum pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo, sehingga guru di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo dituntut mampu untuk menterjemahkan kurikulum kemudian ditransfer kepada peserta didik melalui proses pembelajaran. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip profesionalisme untuk memenuhi hak yang

sama bagi setiap warga negara memperoleh pendidikan yang bermutu. Kaitannya dengan kompetensi guru dalam perencanaan dan penerapan Kurikulum 2013, terdapat tiga aspek yang menjadi ukuran temuan penulis, yaitu:

### 1. Merencanakan Pembelajaran Kurikulum 2013

Salah satu dari tupoksi guru yang utama adalah merencanakan pembelajaran. Perencanaan menyangkut penetapan tujuan, kompetensi, dan karakter yang akan dibentuk, serta memperkirakan cara tercapainya. Hal ini tertuang dalam wujud rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP Kurikulum 2013 berbeda dengan RPP sebelumnya. Hasil temuan penulis tentang perbedaan Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya memang Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya sangat berbeda. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Baso Alam, mengungkapkan bahwa

Kalau RPP dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya memang berbeda. Kami sering melakukan pertemuan terkait RPP ini, karena modal utama seorang guru, kalau tidak RPP kami dilarang masuk mengajar.<sup>2</sup>

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa menurut informan, RPP Kurikulum 2013 berbeda dengan RPP KTSP. Dan mereka sering melakukan pertemuan terkait dengan RPP, jika mereka tidak memiliki RPP maka tidak diperbolehkan untuk mengajar. RPP merupakan salah satu syarat bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran karena RPP sebagai panduan bagi guru. Hal serupa diungkapkan oleh Zakariyah mengatakan bahwa

Perbedaan RPP Kurikulum 2013 dengan RPP KTSP adalah RPP kurikulum 2013 menekankan keseimbangan *softskill* dan *hardskill* yakni dari aspek

---

<sup>2</sup>Baso Alam, Kepala Sekolah SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo, Wawancara di Wajo tanggal 09 Januari 2017.

sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sedangkan RPP KTSP menekankan pada spek pengetahuan yang dominan saja. Namun, semua RPP prinsipnya sama saja karena pendekatannya berpusat pada siswa.<sup>3</sup>

Petikan wawancara di atas, menurut penulis guru tersebut mengetahui bahwa perbedaan dari RPP Kurikulum 2013 dan KTSP terletak pada segi keseimbangan antara *softskill* dan *hardskill* yang wajib dimiliki oleh peserta didik. Hal ini sebagai perbaikan dari RPP sebelumnya yang menekankan pada aspek pengetahuan. Perbaikan yang ada bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik guna membantunya menghadapi tantangan yang ada di masa depan.

Melalui hasil observasi peneliti bahwa perbedaan tersebut dalam penyusunan RPP pun berdasarkan temuan penulis, guru-guru di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo menyusunnya lewat Kelompok Kerja Guru (KKG), hal ini seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Yusuf mengungkapkan bahwa dalam sosialisasi Kurikulum 2013, guru dipaparkan cara membuat RPP. Sehingga para guru membuat RPP sendiri kemudian memusyawarakannya dengan tim KKG.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Armin bahwa dalam penyusunan RPP, para guru biasanya mendiskusikan dengan tim KKG kemudian setelah melakukan diskusi dan *sharing* guru tersebut membuat RPP sendiri.<sup>4</sup> Berdasarkan petikan wawancara tersebut, menurut penulis dalam penyusunan RPP para guru sering mendiskusikan dan membuat RPP bersama tim KKG kemudian jika sudah mahir

---

<sup>3</sup>Zakariyah, Guru PAI SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo, Wawancara di Wajo tanggal 09 Januari 2017.

<sup>4</sup>Armin, Guru SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo, Wawancara di Wajo tanggal 12 Januari 2017

maka mereka bisa membuatnya sendiri, meskipun ada diantara guru yang hanya mencopy paste.

Penyusunan RPP Kurikulum 2013 berdasarkan yang penulis dapatkan mendapatkan beberapa kendala, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Zakariyah mengatakan bahwa

RPP Kurikulum 2013 lebih rumit dari kurikulum sebelumnya terutama pada penilaiannya. Karena semua aspek dan semua apa yang ditampilkan itu ada nilainya. Sehingga guru merasa kesulitan untuk menilai peserta didik secara keseluruhan sebab waktu yang terbatas. Selain itu, pengetahuan tentang teknik-teknik mengajar yang kurang, daya dukung di sekolah yang masih minim.<sup>5</sup>

Petikan wawancara di atas, penulis memahami bahwa perubahan KTSP ke Kurikulum 2013 tentu saja memiliki beberapa perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi berdampak pada RPP. Sehingga dalam penyusunan RPP terdapat beberapa hal yang menghambat dan membuat guru merasa kesulitan. Di antaranya waktu yang terbatas untuk menilai setiap peserta didik, kurangnya pengetahuan tentang metode mengajar dalam Kurikulum 2013, serta daya dukung sekolah yang masih minim. Hal ini menjadi hambatan dalam penyusunan RPP.

Terkait hambatan dalam penyusunan RPP, Armin berpendapat bahwa masih ada guru yang merasa bingung dengan RPP ini terutama pada bagian metode pembelajaran sehingga masih menggunakan metode konvensional dalam mengajar.

Berdasarkan wawancara penulis dengan beberapa informan, penulis dapat dipahami beberapa hal terkait merancang pembelajaran yang erat kaitannya

---

<sup>5</sup>Zakariyah, Guru PAI SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo, Wawancara di Wajo tanggal 09 Januari 2017.

dengan RPP. Pertama, RPP KTSP dan RPP Kurikulum 2013 berbeda satu sama lain, karena RPP Kurikulum 2013 sudah mencakup tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kedua, penyusunan RPP dilakukan bersama dengan tim KKG, setelah sudah mahir RPP bisa disusun sendiri oleh guru tersebut, meskipun ada guru yang hanya *copy paste*. Ketiga, kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam penyusunan RPP adalah RPP Kurikulum 2013 lebih rumit dari kurikulum sebelumnya terutama di aspek penilaian dan penggunaan metode.

Melalui hasil observasi bahwa guru pada SDN 394 Sakkoli melaksanakan pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik, Pembelajaran dengan pendekatan saintifik pada dasarnya memberi pengalaman kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan metode ilmiah secara mandiri. Selain itu, pendekatan saintifik juga memusatkan pembelajaran pada peserta didik (*student centered*), sedangkan guru bertugas sebagai fasilitator. Sebagai seorang fasilitator, dalam proses pembelajaran guru memfasilitasi peserta didik agar mereka aktif dalam kelas.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam kelas, yaitu dengan cara menggunakan pendekatan pembelajaran yang variatif. Dalam Kurikulum 2013 ada berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik di antaranya pendekatan pembelajaran kontekstual, bermain peran, pembelajaran partisipatif, belajar tuntas, pembelajaran konstruktivisme, dan pembelajaran kooperatif.

Melalui hasil observasi bahwa SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo sebagai salah satu sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013



juga melaksanakan beberapa pendekatan. Pada saat penulis melakukan penelitian, di salah satu kelas yang sedang berlangsung proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kooperatif. Peserta didik dikelompokkan menjadi sembilan kelompok dan diberi tugas untuk mengerjakan soal, setelah itu mempresentasikan jawaban soal tersebut dan peserta didik dari kelompok lain menanggapi jawaban kelompok yang mempresentasikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di lampiran foto proses pembelajaran.

Salah satu tugas guru yang utama setelah merancang pembelajaran adalah melaksanakan pembelajaran. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajarannya. Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran yang terdiri dari kegiatan mengamati, merumuskan pertanyaan, mencoba/mengumpulkan data, menganalisis/mengolah data dan menarik kesimpulan serta mengkomunikasikan hasil yang terdiri dari kesimpulan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran saintifik di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo, hasil observasi dan temuan penulis bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik berjalan dengan baik tetapi ada beberapa kendala yang dihadapi dalam pembelajaran saintifik ini, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara penulis dengan Novitasari mengungkapkan bahwa baik itu diawal, ditengah maupun diakhir pembelajaran selalu memberikan

kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, mengkomunikasikan ide-ide yang ada di pikirannya untuk menjawab dan mempresentasikan hasil kerjanya.<sup>6</sup> Tetapi dalam prosesnya ada kendala yang dihadapi yaitu proporsi jumlah peserta didik yang terlalu banyak dengan muatan materi yang cukup luas dan rumit ditambah lagi dengan pengetahuan dasar siswa yang agak lemah. Menggunakan pendekatan saintifik seharusnya siswa sudah memiliki pengetahuan dasar di awal, tetapi apabila guru menyampaikan materi dan siswa tidak memiliki pengetahuan dasar di awal maka otomatis guru tidak bisa menjadi fasilitator tetapi menjadi narasumber asli.

Kutipan wawancara di atas, menurut penulis guru sudah melakukan langkah pembelajaran saintifik tetapi jika pengetahuan peserta didik tentang materi yang diajarkan oleh guru kurang maka pembelajaran saintifik tidak akan berjalan dengan baik karena guru akan menjalankan pembelajaran konvensional. Apabila pembelajaran konvensional dilaksanakan maka substansi pembelajaran saintifik tidak akan berjalan dengan baik.

Lebih lanjut, Rosniwati mengungkapkan terkait pelaksanaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran bahwa

---

<sup>6</sup>Eva Novitasari, Guru SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo, Wawancara di Wajo tanggal 3 Februari 2017.

Iya, kami memberikan kesempatan bertanya dan lain-lain sesuai dengan yang ada dalam RPP. Jadi semua itu sudah dibuatkan rencana dalam RPP mulai dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir.<sup>7</sup>

Petikan wawancara di atas menurut penulis guru melakukan pembelajaran saintifik sesuai apa yang sudah tertuang dalam RPP yang dibuatnya. Penulis juga melihat RPP yang dijadikan acuan oleh guru dalam mengajar dan di dalam RPP tersebut memang sudah tercantum kegiatan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. Hal senada juga diungkapkan oleh Hatta mengatakan bahwa Iya, kalau langkah-langkah saintifik memang harus dilakukan dalam proses pembelajaran. Kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah kesiapan peserta didik, ada juga peserta didik yang tidak belajar di rumah, sarana prasarana juga masih terbatas.

Petikan wawancara di atas menurut penulis, pembelajaran saintifik sudah dilakukan oleh guru tetapi kendala juga berasal dari peserta didik. Peserta didik seakan menjadikan guru satu-satunya sumber dalam belajar, padahal peserta didik diberi kebebasan untuk mencari sumber belajar lain, agar sebelum masuk materi peserta didik sudah mempunyai materi pelajaran.

Baso Alam membenarkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru menggunakan pendekatan saintifik. Hal ini karena guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan langkah-langkah pembelajaran

---

<sup>7</sup>Rosniwati Guru SBK SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo, Wawancara di Wajo tanggal 3 Februari 2017.

saintifik seperti memberikan kesempatan untuk bertanya, mempresentasikan, menyimpulkan dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa informan, guru sudah melaksanakan pembelajaran saintifik di kelas, akan tetapi masih banyak kendala yang dihadapi seperti minimnya keinginan peserta didik untuk mencari materi sebelum memulai pelajaran, peserta didik yang belum bisa lepas dari pembelajaran konvensional dan masih menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, serta sarana dalam pembelajaran yang terbatas.

## **2. Penerapan Kurikulum 2013**

Penerapan Kurikulum 2013 di Indonesia pada umumnya dan pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo tentu saja mendapat berbagai tanggapan oleh masyarakat, kurikulum yang terkesan terlalu terburu-buru diterapkan sehingga menimbulkan pro dan kontra pada saat kurikulum ini diterapkan. Efek dari perubahan kurikulum ini mempengaruhi sikap para guru terhadap penerapan Kurikulum 2013 terutama di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo. Berdasarkan hasil observasi penulis, pada umumnya guru di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo merasa kesulitan dengan penerapan Kurikulum 2013 di sekolah tersebut walaupun tanggapan mereka beragam. Hal tersebut terungkap dari hasil wawancara penulis dengan Baso Alam mengatakan bahwa Kurikulum 2013 itu tidak jauh beda dari kurikulum yang lalu, begitu pula dalam pelaksanaannya. Tetapi dalam

---

<sup>8</sup>Baso Alam, Kepala Sekolah SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo, "Wawancara di Wajo tanggal 3 Februari 2017.

penilaiannya itu sedikit rumit karena kurikulum ini berkaitan dengan Kompetensi Inti-1, Kompetensi Inti-2 dan Kompetensi Inti-3 untuk penilaian sikapnya.<sup>9</sup>

Kutipan wawancara di atas, menurut penulis informan ini mengalami sedikit kesulitan dengan penerapan Kurikulum 2013 di sekolah tersebut karena menurutnya meskipun kurikulum ini tidak jauh berbeda dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), tetapi yang membedakan adalah dari segi penilaiannya yang agak rumit karena di Kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik. Hal serupa juga diungkapkan oleh Zakariyah mengatakan bahwa:

Sedikit rumit karena meskipun Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2006 atau KTSP itu sama, tetapi dalam prosesnya diharapkan siswa yang lebih aktif. Guru hanya sebagai motivator.<sup>10</sup>

Kutipan wawancara di atas, menurut penulis informan ini merasa kesulitan dalam penerapan Kurikulum 2013 di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo karena menurutnya meskipun Kurikulum 2013 dan KTSP itu sama saja, tetapi dalam prosesnya siswa yang dituntut untuk lebih aktif daripada guru. Guru ini tidak mempermasalahkan hal lainnya karena sudah melakukan sesuai prosedur.

Pernyataan tentang Kurikulum 2013 juga diungkapkan oleh Armin mengungkapkan bahwa:

---

<sup>9</sup>Baso Alam, Kepala Sekolah SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo, Wawancara di Wajo tanggal 22 Februari 2017.

<sup>10</sup>Zakariyah, Guru PAI SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo, Wawancara di Wajo tanggal 22 Februari 2017

Kurikulum ini demi kepentingan pendidikan ke depan itu tidak jadi masalah. Tinggal guru harus bisa memaksimalkan diri untuk meningkatkan kompetensi yang dimilikinya.<sup>11</sup>

Petikan wawancara di atas, menurut penulis informan ini menyatakan bahwa Kurikulum 2013 diterapkan di sekolah tersebut karena bertujuan untuk kepentingan pendidikan di masa depan agar lebih baik lagi. Sebagai guru dituntut untuk berusaha meningkatkan kompetensinya karena guru adalah orang yang akan menjalankan kurikulum tersebut.

Lebih lanjut, Armin mengungkapkan tentang Kurikulum 2013 di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo

Pelaksanaan kurikulum ini sudah berjalan sesuai aturan-aturan yang ada dalam Kurikulum 2013 ini. Hanya saja guru-guru di SDN 394 ini perlu lebih giat lagi karena Kurikulum 2013 lumayan sulit dibandingkan dengan KTSP. Meskipun begitu pengaplikasiannya tidak jauh beda dengan KTSP dan perubahannya juga tidak terlalu banyak. Tetapi ada baiknya pemberian materi tentang kurikulum 2013 diberikan secara merata jangan hanya guru-guru tertentu saja.<sup>12</sup>

Petikan wawancara di atas, menurut penulis informan ini Kurikulum 2013 sudah diterapkan di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam kurikulum tersebut sehingga membuat proses pembelajaran menjadi lebih baik. Seiring dengan diterapkannya Kurikulum 2013 di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo

---

<sup>11</sup>Armin, Guru SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo, *Wawancara* di Wajo tanggal 22 Februari 2017.

<sup>12</sup>Armin, Guru SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo, *Wawancara* di Wajo tanggal 22 Februari 2017.

guru-guru dituntut untuk lebih giat karena kurikulum ini dirasakan lumayan sulit daripada kurikulum sebelumnya. Selain itu, informan mengharapkan dalam pembagian materi atau hal lain tentang Kurikulum 2013 diberikan secara merata jangan hanya pada guru-guru tertentu agar tidak menimbulkan kesenjangan, karena berdasarkan apa yang penulis dapatkan di lapangan di sekolah ini pelatihan tentang Kurikulum 2013 tidak diberikan kepada guru yang akan pensiun dan guru honorer.

Selanjutnya, Novita Sari mengungkapkan pendapatnya tentang diterapkannya Kurikulum 2013 di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo

Menurut saya, Kurikulum 2013 sudah diterapkan pada sekolah kami. Hanya saja belum maksimal karena masih kurangnya pengetahuan guru terkait Kurikulum 2013 ini.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa informan di atas, dapat dipahami beberapa hal, bahwa penerapan Kurikulum 2013 di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo sudah terlaksana meskipun sebagian guru merasa kesulitan dalam pelaksanaannya, meskipun kurikulum ini tidak berbeda jauh dengan kurikulum sebelumnya, hanya ada beberapa perubahan yang terjadi yang menuntut guru untuk lebih giat lagi agar kurikulum ini dapat terlaksana dengan baik. Seminar atau pelatihan tentang Kurikulum 2013 di SDN

---

<sup>13</sup>Eva Novitasari, Guru SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo, Wawancara di Wajo tanggal 22 Februari 2017.



394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo tidak diikuti oleh guru yang akan pensiun dan guru honorer.

### 3. Evaluasi Kurikulum 2013

Tupoksi utama yang terakhir adalah mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran melalui jalan melakukan penilaian. Berdasarkan Permendikbud no. 66 tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan maka penilaian yang digunakan dalam Kurikulum 2013 adalah penilaian autentik. Istilah autentik bersinonim dengan dapat dipercaya, asli, atau sah. Penilaian pada kurikulum sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek pengetahuan, sedangkan pada Kurikulum 2013 penilaian ditekankan pada tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Penilaian dalam Kurikulum 2013 tidak hanya terfokus pada hasil saja akan tetapi juga pada proses. Pada penilaian proses dapat berupa format penilaian diri dan penilaian antar teman, praktek, tes tertulis, dan tugas. Selain itu observasi kepada peserta didik juga dilakukan untuk menilai proses.

Eva Novitasari mengatakan bahwa guru mempunyai format penilaian berupa lembaran-lembaran yang di dalamnya berisi format penilaian sikap. Selain itu, guru juga mempunyai format penilaian diri dan penilaian antar teman yang akan dibagikan kepada peserta didik pada proses pembelajaran. Hanya saja guru tersebut belum membagikan format tersebut karena masih pertemuan awal.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Eva Novitasari, Guru SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo, Wawancara di Wajo tanggal 22 Februari 2017.

Petikan wawancara di atas menurut penulis setiap guru mempunyai format penilaian tersebut untuk menilai proses pembelajaran. Keefektifan format tersebut tergantung kepada guru, apakah akan dilaksanakan atau tidak.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Muhammad Yusuf mengungkapkan bahwa pada setiap pertemuan selalu menyiapkan format penilaian. Akan tetapi terkadang tidak semua aspek dapat dinilai sekaligus karena kesiapan yang dimiliki guru.<sup>15</sup>

Menurut penulis pernyataan di atas mengungkapkan bahwa setiap guru sudah memiliki format penilaian hanya terkadang karena faktor kesiapan yang dimiliki guru sehingga terkadang dari tiga aspek yang seharusnya dinilai yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif hanya aspek-aspek tertentu saja yang dapat dinilai karena kesiapan guru.

Armin mengungkapkan bahwa dalam setiap pertemuan, guru tidak pernah memberi peserta didik format penilaian diri dan penilaian antar teman. Akan tetapi mereka sering diberi tugas portofolio ataupun tugas-tugas lainnya.<sup>16</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Zakariyah mengungkapkan bahwa guru tidak memberikan format penilaian diri dan penilaian antar teman. Dalam setiap pertemuan guru sering memberikan tugas kepada peserta didik.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Muhammad Yusuf Wakkang, Guru SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo, *Wawancara di Wajo* tanggal 22 Februari 2017.

<sup>16</sup>Armin, Guru SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo, *Wawancara di Wajo* tanggal 27 Februari 2017.

<sup>17</sup>Zakariyah, Guru PAI SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo, *Wawancara di Wajo* tanggal 27 Februari 2017.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat penulis pahami bahwa guru tidak memberikan format penilaian diri dan penilaian antar teman kepada peserta didik. Melainkan memberi tugas kepada peserta didik baik berupa tugas portofolio maupun tugas-tugas lainnya.

Hasil temuan penelitian mengindikasikan bahwa guru memahami dasar penilaian autentik. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara penulis dengan Muhammad Yusuf mengungkapkan bahwa kegiatan penilaian seperti menyiapkan perangkat penilaian, melakukan penilaian dalam kelas, observasi kepada peserta didik, memberikan tugas berupa tugas proyek, portofolio, serta tes lisan maupun tulisan, itu semua dilakukan. Penilaian autentik sebenarnya tidak rumit kalau dipahami dengan baik. Akan tetapi kalau tidak mengikuti pelatihan atau workshop terkait Kurikulum 2013 pasti bingung terutama terkait konversi nilai. Karena selalu berubah jadi guru menjadi bingung.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Zakariyah mengungkapkan bahwa kegiatan penilaian seperti yang disebutkan di atas sudah dilakukan dengan baik, hanya saja guru merasa rumit pada penilaian karena banyaknya hal yang akan dinilai dari peserta didik.

Berdasarkan temuan penulis hasil dari wawancara dengan peserta didik menemukan bahwa guru melakukan kegiatan penilaian. Hanya saja beberapa peserta didik merasa bahwa tugas yang diberikan banyak sehingga mereka merasa kewalahan sehingga beberapa dari mereka memilih Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dari Kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa informan di atas dapat dipahami bahwa adanya penilaian autentik di Kurikulum 2013 sudah tepat.

Hal ini karena penilaian autentik menyeimbangkan antara aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum ini sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya yang menitikberatkan pada aspek pengetahuan. Persoalan penilaian yang dianggap rumit, menurut penulis itu adalah hal yang wajar mengingat kurikulum ini masih terbilang baru diterapkan di Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama dari semua pihak yang terkait agar proses penilaian ini dapat berjalan dengan lancar.

#### **a. Pengetahuan Guru tentang Kurikulum 2013**

Guru sebagai pelaksana kurikulum dituntut memiliki pengetahuan yang luas tentang kurikulum yang akan dilaksanakannya. Perubahan dari KTSP ke Kurikulum 2013 tentu saja berdampak pada guru sebagai pelaksana kurikulum. dengan pengetahuan yang dimilikinya, guru diharapkan dapat melaksanakan kurikulum 2013 dengan baik. Kaitannya dengan hal tersebut, berdasarkan temuan penulis guru di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo sudah paham dengan konsep Kurikulum 2013. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara penulis dengan Novita Sari mengungkapkan bahwa

Kurikulum ini lebih baik dari kurikulum sebelumnya, saya melihat ada empat kompetensi, yang pertama kompetensi spiritual diharapkan peserta didik dapat menerapkan dan menghayati ajaran agamanya dan ini berlaku di semua mata pelajaran karena biasanya kompetensi spiritual hanya pelajaran agama saja tapi di Kurikulum 2013 ini di semua mata pelajaran. Yang kedua kompetensi sosial atau KI2 diharapkan dalam proses pembelajaran ada umpan balik dari peserta didik, tidak seperti dulu. Selain itu proses pembelajaran juga tidak monoton lagi. Yang ketiga yaitu kompetensi pengetahuan dimana peserta didik menggali *lifeskill* masing-

masing. Kemudian yang keempat adalah kompetensi keterampilan. Keempat kompetensi ini harus berjalan beriringan.<sup>18</sup>

Kutipan wawancara di atas menurut penulis, informan ini memiliki pemahaman awal yang baik tentang Kurikulum 2013. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan yang bisa menguraikan empat kompetensi inti yang ada dalam Kurikulum 2013 dan pernyataan tentang Kurikulum 2013 yang lebih baik dari sebelumnya ini berarti informan melaksanakan Kurikulum 2013 dengan baik.

Pernyataan tentang hal ini juga diungkapkan oleh Muhammad Yusuf Wakkang mengatakan bahwa

Kurikulum 2013 prinsipnya masih satu genetik dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Hanya saja pada Kurikulum 2013 lebih menekankan pada aspek sikap dengan penilaian portofolio dan non tes.<sup>19</sup>

Petikan wawancara di atas, menurut penulis informan ini mengetahui bahwa Kurikulum 2013 sama dengan kurikulum lainnya akan tetapi Kurikulum 2013 tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan saja, tetapi sikap juga termasuk. Hanya saja informan lupa menyebutkan bahwa keterampilan merupakan salah aspek yang ditekankan pada kurikulum ini selain sikap dan pengetahuan.

Lebih lanjut, Muhammad Yusuf mengungkapkan bahwa

Kurikulum 2013 merupakan perbaikan dari kurikulum sebelumnya atau KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), di dalamnya guru tidak

---

<sup>18</sup>Eva Novitasari, Guru SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo, Wawancara di Wajo tanggal 8 Maret 2017.

<sup>19</sup>Muhammad Yusuf Wakkang, Guru SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo, Wawancara di Wajo tanggal 8 Maret 2017.

hanya berfungsi sebagai pendidik tetapi sebagai motivator dan fasilitator untuk peserta didik.<sup>20</sup>

Petikan wawancara di atas, menurut penulis informan mengetahui bahwa kurikulum ini sebagai perbaikan dari kurikulum sebelumnya dan guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik tetapi juga berfungsi sebagai motivator dan fasilitator bagi peserta didik. Hal ini karena dalam pembelajaran Kurikulum 2013 siswa diharapkan lebih aktif agar pembelajaran tidak monoton.

Berdasarkan wawancara penulis dengan beberapa informan di atas, dapat dipahami beberapa hal terkait dengan pengetahuan guru tentang Kurikulum 2013 di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo. Pertama, pengetahuan guru di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo tentang kurikulum 2013 pada umumnya sudah memahami Kurikulum 2013. Kedua, pemahaman guru tentang Kurikulum 2013 karena faktor kurikulum ini sudah diterapkan selama kurang lebih 3 tahun lebih di sekolah tersebut sehingga pelatihan atau seminar yang diadakan terkait kurikulum ini memberikan efek kepada para guru. Ketiga, Kurikulum 2013 tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya.

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum tingkat satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013 ini dipublikasikan secara resmi pada tanggal 15 Juli 2013 dan sudah dilaksanakan pada sekolah tertentu. Perubahan kurikulum ini tentu memiliki beberapa

---

<sup>20</sup>Muhammad Yusuf Wakkang, Guru SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo, *Wawancara* di Wajo tanggal 8 Maret 2017.



perbedaan, yaitu: kurikulum 2013 Standar Kompetensi Lulusan (SKL) ditentukan terlebih dahulu, melalui Permendikbud No. 4 Tahun 2013. Setelah itu baru ditentukan Standar Isi, yang berbentuk kerangka dasar kurikulum, yang dituangkan dalam Permendikbud No. 67, 68, 69, dan 70 tahun 2013, Aspek kompetensi lulusan pada keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan, Di jenjang SD tematik terpadu untuk kelas I-VI. dan Jumlah jam pelajaran per minggu lebih banyak dan jumlah mata pelajaran lebih sedikit dibanding KTSP. Sedangkan kurikulum KTSP Standar Isi ditentukan terlebih dahulu melalui Permendiknas No. 22 Tahun 2006. Setelah itu ditentukan SKL( Standar Kompetensi Lulusan) melalui Permendiknas No. 23 Tahun 2006 dan lebih menekankan pada aspek pengetahuan.

#### **b. Peran Guru dalam Penerapan Kurikulum 2013**

Guru berperan penting dalam penerapan kurikulum, karena guru adalah orang yang akan melaksanakan kurikulum. Guru yang profesional dituntut mampu untuk menterjemahkan kurikulum kemudian ditransfer kepada peserta didik melalui proses pembelajaran. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip profesionalisme untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara memperoleh pendidikan yang bermutu. Kaitannya dengan profesionalisme guru dalam pelaksanaan Kurikulum 2013, terdapat tiga aspek yang menjadi ukuran temuan penulis di atas, yaitu: merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran.



Dalam evaluasi hasil temuan penelitian mengindikasikan bahwa guru memahami dasar penilaian autentik. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara penulis dengan Ahmad Nur Hasan mengungkapkan bahwa kegiatan penilaian seperti menyiapkan perangkat penilaian, melakukan penilaian dalam kelas, observasi kepada peserta didik, memberikan tugas berupa tugas proyek, portofolio, serta tes lisan maupun tulisan, itu semua dilakukan. Penilaian autentik sebenarnya tidak rumit kalau dipahami dengan baik. Akan tetapi kalau tidak mengikuti pelatihan atau workshop terkait Kurikulum 2013 pasti bingung terutama terkait konversi nilai. Karena selalu berubah jadi guru menjadi bingung.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Muhammad Yusuf mengungkapkan bahwa kegiatan penilaian seperti yang disebutkan di atas sudah dilakukan dengan baik, hanya saja guru merasa rumit pada penilaian karena banyaknya hal yang akan dinilai dari peserta didik.<sup>21</sup>

Berdasarkan temuan penulis hasil dari wawancara dengan peserta didik menemukan bahwa guru melakukan kegiatan penilaian. Hanya saja beberapa peserta didik merasa bahwa tugas yang diberikan banyak sehingga mereka merasa kewalahan sehingga beberapa dari mereka memilih Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dari Kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa informan di atas dapat dipahami bahwa adanya penilaian autentik di Kurikulum 2013 sudah tepat.

---

<sup>21</sup>Muhammad Yusuf Wakkang, Guru SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo, *Wawancara* di Wajo tanggal 8 Maret 2017.

Hal ini karena penilaian autentik menyeimbangkan antara aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum ini sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya yang menitikberatkan pada aspek pengetahuan. Persoalan penilaian yang dianggap rumit, menurut penulis itu adalah hal yang wajar mengingat kurikulum ini masih terbilang baru diterapkan di Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama dari semua pihak yang terkait agar proses penilaian ini dapat berjalan dengan lancar.

Kurikulum 2013 merupakan sebuah terobosan baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini dirancang karena melihat kurikulum sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada aspek pengetahuan. Perubahan kurikulum dilakukan untuk perbaikan sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Pemerintah berusaha melakukan perbaikan di bidang pendidikan agar *output* yang dihasilkan mampu bersaing dan menghadapi tantangan di era modern ini. Salah satunya dengan perubahan kurikulum dari KTSP ke Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 mulai diberlakukan di Indonesia pada pertengahan tahun 2013. Pada awalnya diberlakukan secara merata di tiap provinsi, tetapi karena adanya pertimbangan dan lain sebagainya maka kurikulum ini diberlakukan pada sekolah-sekolah yang dijadikan sebagai percontohan. Sedangkan sekolah-sekolah yang tidak melaksanakan Kurikulum 2013 kembali melaksanakan KTSP.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Hatta, mengatakan bahwa SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo menerapkan Kurikulum 2013

sejak kurikulum ini diterapkan yaitu pada tahun 2013 yang lalu. Jadi, saat ini sekolah kami sudah menamatkan satu kali, atau dengan kata lain sekarang penerapan Kurikulum 2013 di sekolah ini sudah masuk tahun keempat. SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo sebagai salah satu sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013, menyambut positif hal tersebut. Sekolah ini melakukan berbagai persiapan dalam rangka menerapkan Kurikulum 2013, hal ini sebagaimana disampaikan oleh Baso Alam:

Kami mendapat fasilitas dari Direktorat Pembinaan SD. Fasilitas dalam artian mulai dari pembekalan guru, instrumen pendukung terkait implemetasi Kurikulum 2013, selanjutnya di sekolah sudah dilakukan sejumlah kegiatan dan program misalnya workshop, pendampingan sampai pada tataran proses bagaimana mengimplementasikan Kurikulum 2013 secara prosedural.<sup>22</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, Zakariyah juga memberikan keterangan terkait dengan hal-hal apa saja yang dipersiapkan oleh sekolah dalam penerapan Kurikulum 2013.

Memang dalam rangka menerapkan Kurikulum 2013, tentu saja tidak langsung berjalan lancar, jadi sekolah secara internal melakukan persiapan-persiapan. Yang pertama, ketika kami mengetahui sekolah kami menerapkan Kurikulum 2013 sesuai dengan program direktorat pendidikan nasional salah satu Guru diberi pelatihan terkait kurikulum ini di Makassar. Kedua, kami menjadi fasilitator di tingkat kabupaten dan Kecamatan, selain itu kami juga melatih teman-teman internal guru di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo sesuai petunjuk yang kami dapatkan. Kami juga melakukan *workshop* selama 3 hari. Pada hari

---

<sup>22</sup>Baso Alam, Kepala Sekolah SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo, "Wawancara di Wajo tanggal 8 Maret 2017.

pertama yang kami lakukan adalah cara menganalisis silabus, membuat perangkat, membuat RPP, dan yang paling penting adalah melakukan penilaian karena penilaian berubah drastis.<sup>23</sup>

Berdasarkan wawancara dengan dua informan tersebut, penulis bisa melihat bahwa SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo sangat antusias dan melakukan usaha yang maksimal dalam rangka mendukung penerapan kurikulum 2013. Selain itu, sekolah ini juga sudah mengadakan beberapa kali pelatihan kepada guru-guru terkait Kurikulum 2013. Penerapan sebuah kurikulum tidak akan berjalan lancar tanpa adanya dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak yang terkait dengan kurikulum tersebut.

Penerapan Kurikulum 2013 sebagai bentuk pengembangan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang lebih menitikberatkan pada aspek pengetahuan, tentu saja memerlukan berbagai persiapan untuk menunjang terwujudnya Kurikulum 2013 tersebut. Hal-hal yang dapat dilakukan adalah mengadakan *workshop*, pelatihan, seminar, dan sebagainya. Selain persiapan dari pihak sekolah, guru juga memerlukan persiapan dalam rangka menerapkan Kurikulum 2013 ini.

Persiapan juga dilakukan dalam hal kelengkapan perangkat pembelajaran.<sup>24</sup> Penerapan Kurikulum 2013 ini tentu saja ada beberapa perubahan seperti adanya penilaian autentik, pembelajaran saintifik, Standar Kompetensi Lulusan (SKL),

---

<sup>23</sup>Zakariyah, Guru PAI SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo, Wawancara di Wajo tanggal 9 Maret 2017.

<sup>24</sup>Zakariyah, Guru PAI SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo, Wawancara di Wajo tanggal 9 Maret 2017.

Standar Proses, Standar Isi, dan Standar penilaian. Beberapa hal tersebut berbeda dengan kurikulum sebelumnya diantaranya yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

RPP Kurikulum 2013 berbeda dengan KTSP, RPP Kurikulum 2013 menekankan keseimbangan *softskill* dan *hardskill* yaitu keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan. RPP kurikulum sebelumnya lebih dominan pada aspek pengetahuan. Sehingga dibutuhkan persiapan dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013.

Selain persiapan dari pihak guru, sekolah juga memberikan penyampaian kepada siswa terkait Kurikulum 2013 yang sedang diterapkan di sekolah. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh saudara Arie mengatakan bahwa pada awal penerapan Kurikulum 2013 di sekolah tersebut mereka sudah diberi tahu bahwa sekolah tersebut sudah menerapkan Kurikulum 2013.<sup>25</sup>

Dilihat dari pernyataan di atas, SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo memang sudah memberitahukan kepada peserta didiknya bahwa sekolah tersebut menerapkan Kurikulum 2013. Hal ini dilakukan agar peserta didik mempersiapkan diri dalam menyambut kurikulum baru tersebut. Mempersiapkan diri dalam artian mempersiapkan mental dan juga fisik karena ada beberapa perubahan pada kurikulum tersebut.

---

<sup>25</sup>Zakariyah, Guru PAI SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo, Wawancara di Wajo tanggal 9 Maret 2017.

Respon dari siswa terkait dengan penerapan Kurikulum 2013 di sekolah mereka berbeda-beda, ada yang beranggapan bahwa pembelajaran dengan Kurikulum 2013 menyenangkan ada juga yang menganggap tidak menyenangkan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hasriana.

Proses pembelajaran dengan Kurikulum 2013 ada menyenangkannya ada juga tidak menyenangkannya. Menyenangkan karena kita diberikan kesempatan untuk berbicara dan mengeluarkan pendapat. Kesulitannya banyak materi-materi yang kita disuruh cari di tempat lain.<sup>26</sup>

Kutipan wawancara di atas menurut penulis, peserta didik tersebut setuju dengan diterapkannya Kurikulum 2013 di sekolah mereka karena peserta didik ini sangat antusias ketika diwawancarai tentang Kurikulum 2013. Proses pembelajarannya menurutnya menyenangkan karena mereka diberi kesempatan untuk lebih aktif.

### ***C. Peluang dan Kendala Manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo***

Penerapan Kurikulum 2013 di Indonesia dan di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya merupakan suatu langkah yang diambil oleh pemerintah untuk menghadapi era yang sangat maju saat ini. Hidup di zaman yang sudah sangat maju ini, tidak hanya sekedar pengetahuan saja yang harus dimiliki oleh setiap individu tetapi sikap dan keterampilan juga harus ada.

---

<sup>26</sup>Hasriana, Guru SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo, *Wawancara* di Wajo tanggal 10 Maret 2017.

Kurikulum 2013 sebagai hal yang baru dalam dunia pendidikan, dalam penerapannya akan ada faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti faktor kendala, adapun peluang serta solusi yang dilakukan untuk meminimalisir hal-hal tersebut.

### **1. Peluang**

Penerapan Kurikulum 2013 merupakan suatu terobosan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini sebagai upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Jika penerapan Kurikulum 2013 tidak berjalan mulus karena banyaknya hambatan dan kendala muncul tetapi bukan berarti tidak ada faktor pendukungnya.

Menurut penulis salah satu faktor pendukung penerapan Kurikulum 2013 di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo adalah sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang sejak awal menerapkan Kurikulum 2013 bersama beberapa sekolah lainnya. Sebagai sekolah percontohan penerapan Kurikulum 2013 tentu saja sekolah ini sudah beberapa kali melaksanakan pelatihan atau workshop. Tentu saja pengetahuan mereka terkait Kurikulum 2013 lebih banyak dari sekolah yang belum melaksanakan Kurikulum 2013.

Selanjutnya yang menjadi faktor pendukungnya adalah adanya aplikasi yang dibuat oleh pihak kurikulum terkait penilaian dan ini hanya SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo yang memilikinya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Novitasari mengatakan bahwa



Untuk lebih meringankan tugas guru, pihak kurikulum menciptakan format khusus yang sudah teraplikasi dalam program ICT (*Information communication Technology*) sehingga guru tinggal memasukkan data-data primer, aneka ulangan harian, dan sebagainya dan hasilnya keluar secara otomatis.<sup>27</sup>

Hanya yang menjadi hambatan dalam hal ini adalah masih banyak guru yang tidak terlalu lancar dalam penggunaan ICT (*Information communication Technology*) dan sekolah tersebut berada di pelosok kabupaten Wajo sehingga jaringan/sinyal sangat susah.

Berdasarkan beberapa faktor di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah memiliki beberapa faktor pendukung dalam menerapkan Kurikulum 2013. Yang harus dilakukan sekarang adalah melakukan perbaikan secara terus-menerus agar penerapan Kurikulum 2013 dapat berjalan dengan lancar.

## 2. Faktor Kendala

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dan diharapkan sebagai bentuk penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP). Pengembangan dan penyempurnaan kurikulum dari kurikulum 1947 sampai Kurikulum 2013 semata-mata bertujuan untuk memperbaiki sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Sebagai kurikulum yang terbilang baru, dalam penerapannya tentu ada hambatan atau kendala yang dialami oleh sekolah yang menerapkan kurikulum tersebut. Hambatan-hambatan yang muncul bisa dijadikan sebagai latihan agar penerapan kurikulum tersebut bisa maksimal.

---

<sup>27</sup>Eva Novitasari, Guru SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo, Wawancara di Wajo tanggal 10 Maret 2017.

Baso Alam mengakui bahwa hambatan yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum 2013 diantaranya adalah ketersediaan buku mata pelajaran. Pemerintah memang memfasilitasi sekolah dengan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), tetapi sekolah dihadapkan dengan masalah lain, yaitu belum banyak penerbit yang direkomendasikan untuk mengadakan buku Kurikulum 2013. Masih ada sejumlah mata pelajaran yang tidak ada bukunya.<sup>28</sup>

Berdasarkan petikan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa yang menjadi hambatan dalam penerapan Kurikulum 2013 di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo adalah ketersediaan buku mata pelajaran, seperti untuk mata pelajaran Pendidikan Islam walaupun di sisi lain pemerintah memberikan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) kepada sekolah tersebut.

Hal serupa juga diakui oleh Zakariyah, buku yang ada di perpustakaan jumlahnya banyak akan tetapi urutan materi sudah tidak sesuai dengan materi yang ada di Kurikulum 2013.<sup>29</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, salah satu faktor penghambat dari penerapan Kurikulum 2013 di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo adalah ketersediaan buku. masih sedikit penerbit yang menerbitkan buku Kurikulum 2013. Jumlah buku yang ada di perpustakaan

---

<sup>28</sup>Baso Alam, Kepala Sekolah SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo, "Wawancara di Wajo tanggal 10 Maret 2017.

<sup>29</sup>Zakariyah, Guru PAI SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo, "Wawancara di Wajo tanggal 9 Maret 2017.

banyak, akan tetapi buku-buku tersebut masih dengan standar KTSP( Kurrikulum Tingkat satuan Pendidikan). Oleh karena itu, siswa dan guru merasa kewalahan.

Selanjutnya yang menjadi faktor penghambatnya adalah kurikulum ini menggunakan penilaian autentik. Sikap merupakan salah satu aspek yang dinilai, untuk menilai sikap salah satu cara yang dilakukan adalah melakukan observasi kepada peserta didik. Observasi dilakukan di dalam kelas dengan format yang sudah disiapkan oleh guru, akan tetapi jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas menyulitkan guru untuk menilai peserta didik satu per satu sedangkan waktu yang terbatas dalam satu kali pertemuan.

Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh Novitasari mengungkapkan bahwa banyaknya peserta didik dalam satu kelas menyebabkan guru tidak bisa menilai secara mendetail. Selain itu, waktu mengajar yang terbatas dalam satu kali pertemuan sehingga guru mengalami kesulitan untuk menilai sikap peserta didik.<sup>30</sup>

Petikan wawancara di atas merupakan salah satu faktor penghambat penerapan Kurikulum 2013 di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo. Berdasarkan data di lapangan, jumlah peserta didik setiap tahunnya dan setiap kelasnya berubah ubah. Jumlah peserta didik yang banyak tentu saja membuat guru tidak bisa menilai sikap semua peserta didik dengan waktu yang terbatas.

---

<sup>30</sup>Eva Novitasari , Guru SDN 394 Sakkoli Kec.Sajoanging Kab.Wajo, *Wawancara*, Wajo, 10 Maret 2017

Kendala selanjutnya adalah pemberian materi atau pelatihan Kurikulum 2013 tidak dilakukan secara menyeluruh di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo. Sehingga guru-guru yang tidak mengikuti pelatihan kekurangan informasi tentang Kurikulum 2013 tersebut.

Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh Zakariyah yang mengatakan bahwa pelaksanaan pelatihan Kurikulum 2013 belum dilaksanakan secara merata, karena yang mengikuti pelatihan tersebut hanya guru-guru tertentu saja. Materi terkait Kurikulum 2013 disampaikan kepada mereka yang tidak mengikuti pelatihan hanya sedikit, sehingga guru yang tidak mengikuti pelatihan merasa kesulitan.<sup>31</sup>

Melihat hasil wawancara di atas, penulis berpendapat bahwa di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo pelatihan Kurikulum 2013 tidak dilakukan secara menyeluruh. Pelatihan tersebut hanya dilakukan pada guru-guru tertentu, sedangkan guru honorer dan guru yang akan pensiun tidak diikutsertakan. Bagi guru yang tidak mengikuti pelatihan tentu saja akan merasa kesulitan dalam menerapkan Kurikulum 2013 karena informasi yang mereka dapatkan sedikit.

Berdasarkan wawancara penulis dengan beberapa informan di atas, menurut penulis, adalah hal yang wajar jika muncul hambatan-hambatan yang menghalangi penerapan Kurikulum 2013 mengingat kurikulum ini merupakan kurikulum yang belum terlalu lama diterapkan di Indonesia. Hambatan-hambatan

---

<sup>31</sup>Zakariyah, Guru SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo, Wawancara di Wajo tanggal 10 Maret 2017.

yang ada bukan menjadi penghalang bagi suksesnya penerapan Kurikulum 2013 akan tetapi menjadi pelajaran dan diharapkan kedepannya lagi dapat menjadi lebih baik.

***D. Upaya Mengatasi Kendala Pelaksanaan Manajemen Kurikulum 2013 Pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo***

Adanya hambatan yang timbul dalam penerapan kurikulum di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo tentu memerlukan solusi atau upaya untuk meminimalisir hal yang ada. Adapun upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah menurut Baso Alam upaya yang dilakukan adalah kepala sekolah dibantu oleh guru-guru semua yang berkaitan dengan ini mencari solusi bersama, seperti melakukan workshop atau pelatihan-pelatihan terkait Kurikulum 2013, memanfaatkan Kelompok Kerja Guru (KKG) baik pelajaran umum maupun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti agar kendala-kendala yang muncul seperti pada saat membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bisa teratasi bersama atau tentang penilaian yang sampai saat ini masih menjadi penyebab kesulitan guru.

Selain itu, seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa pihak sekolah menciptakan aplikasi khusus untuk membantu para guru dalam menemukan nilai yang akan ditulis dirapor peserta didik dan menyediakan modem bagi guru-guru. Meskipun tidak semua guru paham dalam bidang ICT (*Information, Communication, Technology*).

Solusi lainnya adalah bagi para guru yang tidak mengikuti pelatihan Kurikulum 2013, bisa mendapatkan informasi dari guru yang sudah pernah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 tersebut dengan cara bertanya atau melakukan diskusi.

Selain itu, menurut Hatta salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah tidak berhenti berkomunikasi dengan pihak terkait secara struktural, yang ada di kabupaten Wajo dalam rangka penyediaan fasilitas sekolah termasuk penyediaan alat ICT (Information, Communication dan Technology).

Berdasarkan hasil temuan penulis melalui wawancara terkait upaya yang dilakukan dalam mengatasi atau meminimalisir hambatan yang ada, SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo sudah melakukan banyak hal agar penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah mereka dapat berjalan dengan lancar. Hal ini tidak lepas dari kerjasama dari kepala sekolah, komite, dan guru dalam melakukan hal-hal yang dapat mengatasi hambatan-hambatan yang ada.

Hal serupa disampaikan oleh Novitasari mengatakan bahwa pembelajaran Kurikulum 2013 ada menyenangkannya ada juga tidak. Menyenangkan karena sering dilakukan diskusi kelompok dan debat, tidak menyenangkannya karena banyaknya tugas yang diberikan.<sup>32</sup>

Kutipan wawancara di atas, menurut penulis pembelajaran saintifik yang diaplikasikan di Kurikulum 2013 membawa dampak positif pada peserta didik,

---

<sup>32</sup>Eva Novitasari, Guru SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo, Wawancara di Wajo tanggal 10 Maret 2017.

karena peserta didik menjadi terlatih untuk debat dan berdiskusi dengan teman mereka. Terkait banyaknya tugas, hal ini merupakan suatu hal yang memang diterapkan dalam pembelajaran saintifik. Kemungkinan peserta didik merasa Kurikulum 2013 menjadi tidak begitu menyenangkan karena faktor banyaknya tugas yang diberikan karena dalam sehari terdapat empat mata pelajaran. Apabila keempat mata pelajaran tersebut ada tugasnya kemungkinan banyak peserta didik yang akan merasa kewalahan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis, kebanyakan peserta didik merasa senang dengan Kurikulum 2013 karena mereka diberi lebih sering kesempatan untuk berpendapat dan berdiskusi dalam bentuk kelompok daripada kurikulum sebelumnya. Sedangkan mereka merasa pembelajaran Kurikulum 2013 tidak begitu menyenangkan karena banyaknya tugas yang diberikan.

Salah satu hal penting dalam Kurikulum 2013 adalah standar kompetensi lulusan atau SKL. SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo sudah menamatkan peserta didik dengan Kurikulum 2013. Menurut Armin, SKL kurikulum sebelumnya dengan Kurikulum 2013 tidak ada perubahan, hanya saja nilai rata-rata peserta didik yang lulus pada Kurikulum 2013 sedikit lebih rendah dibandingkan kurikulum sebelumnya.

Salah satu poin penting dalam Kurikulum 2013 adalah penambahan jam pelajaran, hal ini juga berlaku di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo. Jam mata pelajaran berubah dari kurikulum sebelumnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Hatta, S.Pd., SD., mengatakan bahwa



Sebagai salah satu sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013, SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo sudah 2 kali mengutus guru dalam pelatihan Kurikulum 2013. Kegiatan pelatihan ini diikuti hampir seluruh guru yang ada di Kabupaten Wajo tersebut, kecuali guru yang akan pensiun dan guru honorer<sup>33</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara dengan beberapa informan di atas, maka dapat dipahami beberapa poin penting untuk menyimpulkan penerapan Kurikulum 2013 di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo. Pertama, penerapan Kurikulum 2013 di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo secara prosedural sudah berjalan dengan baik karena sekolah ini sudah beberapa kali mengadakan seminar dan pelatihan tentang penerapan kurikulum 2013 kepada guru-guru yang ada di sekolah tersebut. Selain itu, dari segi kelengkapan bukunya sudah cukup memadai walaupun ada mata pelajaran yang kelengkapan bukunya belum memadai. Penambahan jam pelajaran juga sudah sesuai dengan Permendikbud yang ada. Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdasarkan observasi sekolah sudah sesuai dengan kebutuhan sekolah. Kedua, proses pembelajaran dengan Kurikulum 2013 di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo menyenangkan karena peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengeluarkan pendapat dan diskusi walaupun sebagian besar peserta didik beranggapan sisi tidak menyenangkan dari Kurikulum 2013 adalah banyaknya tugas yang diberikan oleh guru, akan tetapi hal ini bukanlah sebagai penghalang dari penerapan Kurikulum 2013 di sekolah tersebut.

---

<sup>33</sup>Hatta, Guru SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo, *Wawancara* di Wajo tanggal 10 Maret 2017.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan rumusan masalah yang menjadi obyek penelitian ini dalam kaitannya dengan temuan penelitian di lapangan, maka dirumuskan tiga kesimpulan pokok sebagai berikut:

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya tentang Pelaksanaan Manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo meliputi; guru masih merasa kesulitan dengan penerapan Kurikulum 2013 di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo. Menurut mereka kurikulum ini tidak terlalu berbeda dengan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) hanya ada beberapa perubahan yang terjadi yang menuntut guru untuk lebih giat lagi agar kurikulum ini dapat terlaksana dengan baik. Pelaksanaan Seminar atau pelatihan tentang Kurikulum 2013 di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo tidak diberikan secara merata,. Kurikulum 2013 lebih baik dari kurikulum sebelumnya, karena ada empat kompetensi yang mesti dimiliki oleh guru yaitu kompetensi paedagogik, kompetensi spiritual, Kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi ini harus berjalan beriringan. Kurikulum 2013 di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo.

2. Peluang dan kendala manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo yaitu dari segi peluang bahwa Penerapan kurikulum 2013 di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo secara prosedural sudah terlaksana dengan baik karena sekolah ini sudah pernah mengadakan seminar dan pelatihan tentang penerapan kurikulum 2013 kepada guru-guru yang ada di sekolah tersebut. Selain itu, dari segi dukungan pemerintah dan masyarakat sudah cukup memadai, Pemerintah memang memfasilitasi sekolah dengan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), tetapi sekolah dihadapkan dengan masalah lain, buku Kurikulum 2013 belum terpenuhi secara maksimal. Masih ada sejumlah mata pelajaran yang tidak ada bukunya. Penambahan jam pelajaran juga sudah sesuai dengan Permendikbud yang ada. Pembelajaran kurikulum 2013 menyenangkan karena peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengeluarkan pendapat dan diskusi, walaupun peserta didik beranggapan sisi tidak menyenangkan dari kurikulum 2013 adalah banyaknya tugas yang diberikan oleh guru, akan tetapi hal ini bukanlah sebagai penghalang dari penerapan kurikulum 2013 di sekolah tersebut. Adapun faktor kendala, *pertama* dilihat dari sikap guru belum melaksanakan penilaian autentik secara optimal; *kedua*, kurangnya kecakapan dalam menggunakan ICT (Information, Communication, technology) apalagi sudah aplikasi khusus yang dibuat untuk mempermudah input nilai, dalam proses pembelajaran masih ada guru yang tidak menilai hasil serta proses pembelajaran *ketiga*,

ketersediaan buku mata pelajaran, kurikulum ini menggunakan penilaian autentik, *keempat*, Jumlah peserta didik yang banyak tentu saja membuat guru tidak bisa menilai sikap semua peserta didik dengan waktu yang terbatas, dan *kelima*, pemberian materi atau pelatihan kurikulum 2013 tidak dilakukan secara menyeluruh.

3. Upaya mengatasi kendala pelaksanaan manajemen kurikulum 2013 Pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo diantaranya pertama, melakukan workshop atau pelatihan-pelatihan terkait kurikulum 2013, memanfaatkan KKG(Kelompok Kerja Guru) disetiap mata pelajaran, kedua kendala-kendala yang muncul seperti pada saat membuat RPP(Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) bisa teratasi bersama atau tentang penilaian yang sampai saat ini masih menjadi penyebab kesulitan guru, dan ketiga menciptakan aplikasi khusus untuk membantu para guru dalam menemukan nilai yang akan ditulis dirapor peserta didik. Selanjutnya adalah bagi para guru yang tidak mengikuti pelatihan kurikulum 2013, bisa mendapatkan informasi dari guru yang sudah pernah mengikuti pelatihan kurikulum 2013 tersebut dengan cara bertanya atau melakukan diskusi. Kemudian, tidak berhenti berkomunikasi dengan pihak terkait secara struktural.

#### **B. Implikasi Penelitian**

Penelitian ini secara teoritis menekankan pada Pelaksanaan Manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo. Secara praktis penelitian ini berimplikasi pada koreksi untuk meningkatkan

pengelolaan pendidikan dan pelatihan guru terkait kurikulum 2013 ini. Berdasarkan hasil temuan penelitian, implikasinya yaitu:

1. Perlu dilakukan pelatihan terkait kurikulum 2013 di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo secara merata agar semua guru memperoleh informasi yang sama tentang kurikulum 2013 ini.
2. Perlu adanya kerjasama dengan penerbit buku agar kebutuhan buku pelajaran yang berbasis kurikulum 2013 dapat terpenuhi terutama pelajaran yang belum ada buku berbasis 2013.
3. Guru perlu meningkatkan kemampuannya dalam memahami kurikulum 2013, karena salah satu indikator guru profesional adalah dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya. Selain itu, guru jangan merasa segan untuk bertanya kepada teman sejawat atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan yang lebih terkait penerapan kurikulum 2013.
4. Peserta didik yang merasa bahwa kurikulum 2013 ini lebih memberatkan daripada kurikulum sebelumnya karena banyaknya tugas yang diberikan, hendaknya lebih mengenali lagi kurikulum ini karena sesungguhnya kurikulum ini sangat menyenangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-Karim

Alam, Bahrul, *Implementasi Kebijakan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 di SMA Negeri 78 Jakarta*, Skripsi Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.

Anwar, Rusliansyah, "Hal-Hal Yang Mendasari Penerapan Kurikulum 2013", *Jurnal HUMANIORA* Vol.5 No.1. 2014.

Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2000.

Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Arifin, Zaenal *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana. *Manajemen Pendidikan* Yogyakarta: Aditya Media, 2008.

Arsyad, Azhar, *Pokok-pokok Manajemen; Pengetahuan Praktis bagi Pimpinan dan Eksekutif*, (Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

Azisah, Siti, *Guru dan Pengembangan Kurikulum Berkarakter Implementasi pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Cet. I, Makassar: Alauddin University Press, 2014.

Bafadal, Ibrahim, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar: Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Chaer, Abdul, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.

Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

-----, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pengembangan Kurikulum 2013*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Dokumen Kurikulum 2013*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2012.

Kosasih, E. *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Cet. I; Bandung: Yrama Widya, 2014.

Kurinasih, Imas. dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep & Penerapan*. Cet. V; Surabaya: Kata Pena, 2014.

Mania, Sitti. *Asesmen Autentik untuk Pembelajaran Aktif dan Kreatif: Implementasi Kurikulum 2013*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014.

Mappanganro., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Makassar: Alauddin Pers, 2011.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, “*Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*”. Jakarta: Permendikbud, 2013.

Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

-----, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Press, 2005.

Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

-----, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Nasution, S., *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Citra Aditya Bhakti, 1988.

-----, *Asas-asas Kurikulum*, Cet. VIII, Jakarta: Bumi Akasara, 2008.

Parli, Slamet W., *Kurikulum 2013: Teori dan Praktik*, Surabaya: Wahana Ilmu, 2014.



- Rapi, M. *et.al.*, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Pada Madrasah Aliyah Negeri Se-Kabupaten Bone: Perspektif Manajemen Berbasis Sekolah*, Watampone: Penelitian Kolektif Dosen P3M STAIN Watampone, 2014.
- Rochaety, Ety *et.al.*, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Rohiat, *Manajemen Sekolah: Teori, Dasar, dan Praktik*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2009.
- Said, Abdul Muis, *Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris Responsif Gender Dalam Spektrum Kurikulum 2013*” Watampone: Jurnal al-Nisa Pusat Studi Wanita STAIN Watampone Vol. VII No.1 Desember, 2014.
- Setiyadi, Ag. Bambang, *Metode penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Sista, Taufik Rizki, *Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMK Migas Cepu*, Tesis: Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Sudjana, Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di sekolah*, Cet. III; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2006.
- Sudrajat, Akhmad, *Kerangka Dasar Kurikulum 2013*, diakses tanggal 5 Januari 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Sunarti dan Selly Rahmawati, *Penilaian Kurikulum 2013: Membantu Guru dan Calon Guru Mengetahui Langkah-Langkah Penilaian Pembelajaran*. Cet. I; Yogyakarta: Penerbit Andi, 2014.
- Supriadi, Dedi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Syafruddin, Nurdin, dalam buku Edward A. Krug, *Guru Profesional & Implementasi kurikulum*. Cet. I; Jakarta: Quantum Teaching, 2005.

Syamsuriadi, *Manajemen Pengembangan Dan Perubahan Keorganisasian: Perspektif Teologi Manajemen*. Watampone: Jurnal Adara Program Studi MPI Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone Vol. IV No.2 Desember, 2015.

Terry, George R., *Guide to Management*, diterjemahkan oleh J. Smith, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Wiludjeng, Sri, *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.


Yani, Ahmad *Mindset Kurikulum 2013*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2014.

Zen, Futika, *Implementasi Kurikulum 2013 dan Hambatan yang Dialami oleh Guru Matematika di SMKN Tulungagung Tahun 2014: Multikasus di SMKN 1 Boyolangu dan SMKN 2 Boyolangu*, Skripsi: Jurusan Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2014.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

SRN CO 0000116



**PEMERINTAH KABUPATEN WAJO**  
**DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
 Jl. Jend. Achmad Yani No. 33 Tlp/Fax (0485) 323549  
 www.bpptmrawajokab@gmail.com, Sengkang (90915), Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan

**IZIN PENELITIAN / SURVEY**  
**Nomor : 0116/IP/DPMTSP/2017**

**Membaca** : Surat Permohonan **BESSE NUKRAWATI, S.Pd** Tanggal **06-02-2017**  
 Tentang Penerbitan Izin Penelitian / Survey

**Mengingat** : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian  
 2. Peraturan Bupati Wajo Nomor 11 Tahun 2015 Tentang Pelimpahan Kewenangan Pelayanan Perizinan Kepada Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan Penanaman Modal Kabupaten Wajo

**Memperhatikan** : 1. Surat Direktur PPs UIN Alauddin Makassar Nomor : Un.06/PPs/TL.00.9/130/2017 Tanggal 24 Januari 2017 Perihal : Izin Penelitian  
 2. Rekomendasi Tim Teknis Nomor **00116/IP/TIM-TEKNIS/II/2017** Tanggal **09-02-2017** Tentang Penerbitan Izin Penelitian / Survey

**Menetapkan** : Memberikan IZIN PENELITIAN / SURVEY kepada :

**Nama** : **BESSE NUKRAWATI**  
**Tempat / Tgl Lahir** : **SALOBULO , 07 APRIL 1983**  
**Alamat** : **SALOBULO, KEC. SAJOANGING**  
**Universitas / lembaga** : **UIN ALAUDDIN MAKASSAR**  
**Judul Penelitian** : **PELAKSANAAN MANAJEMEN KURIKULUM 2013 PADA SDN 394 SAKKOLI KECAMATAN SAJOANGING KABUPATEN WAJO**

**Lokasi Penelitian** : **SDN 394 SAKKOLI**

**Lama Penelitian** : **01 Februari 2017 s.d 29 April 2017**


Untuk hal ini tidak merasa keberatan atas pelaksanaan Penelitian / Survey dimaksud dengan ketentuan sebagai berikut :


1. Sebelum dan sesudah pelaksanaan penelitian harus melaporkan diri kepada pemerintah setempat dan instansi yang bersangkutan
2. Penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan, semata-mata untuk kepentingan ilmiah
3. Menaatikan Semua peraturan-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat

**Tembusan** :

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Wajo
2. Kepala Instansi Tempat Penelitian
3. Camat Setempat
4. Bertinggal

**Retribusi** : Rp. 0

Ditetapkan di : **Sengkang**  
 Pada Tanggal : **09 Februari 2017**  
**KAPALA DINAS,**  
  
**SYAMBU ALAM, S.Sos**  
**Pangkat : PEMBINA UTAMA MUDA**  
**NIP. : 19570904 198501 1 001**







**PEMERINTAH KABUPATEN WAJO  
UNIT PELAKSANA TEKNIS DINAS PENDIDIKAN  
( UPTD ) KEC.SAJOANGING  
SDN 394 SAKKOLI**

*Alamat : Desa Sakkoli Kec. Sajoanging Kab. Wajo 90982*

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

No. 421.1/078/10.118/II/2017.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Dasar Negeri 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : BESSE NUKRAWATI, S.PdI

Nim : 80300215038

Program Studi : Dirasah Islamiyah

Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Benar telah mengadakan penelitian di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo dalam rangka penyusunan Tesis dengan Judul”  
**Pelaksanaan Manajemen Kurikulum 2013 Pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo”**

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sakkoli, 3 Februari 2017



Kepala Sekolah

**BASO ALAM, S.Pd., MM.**  
NIP. 196104041982031006

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**PELAKSANAAN MANAJEMEN**  
**KURIKULUM 2013 PADA SDN 394 SAKKOLI**  
**KECAMATAN SAJOANGING KABUPATEN WAJO**

**A. Identitas Informan**

- 1) Nama Lengkap :
- 2) NIP :
- 3) Tempat/Tgl.Lahir (Umur) :
- 4) Pendidikan Terakhir :
- 5) Jabatan :
- 6) TMT :
- 7) Pangkat/Gol :
- 8) Alamat Lengkap/Telp/HP. :

**B. Pertanyaan-pertanyaan**

1. Bagaimana gambaran umum tentang Pelaksanaan Manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo?
2. Bagaimana Perencanaan Manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo?
3. Bagaimana Pelaksanaan Manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo?
4. Bagaimana Pelaksanaan Evaluasi Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo?
5. Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan Kurikulum 2013 di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo?
6. Bagaimana pengetahuan guru dengan Kurikulum 2013 di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo?.
7. Bagaimana peran guru dengan Kurikulum 2013 di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo?.

8. Bagaimana respon dari siswa terkait dengan penerapan Kurikulum 2013 di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo
9. Bagaimana dampak positif upaya meningkatkan pembelajaran dengan Kurikulum 2013 di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo?.
10. Bagaimana kendala-kendala pelaksanaan manajemen Kurikulum 2013 dalam upaya meningkatkan prestasi siswa di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo?
11. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 dalam upaya meningkatkan prestasi siswa di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo?
12. Upaya-upaya apa yang dilakukan dalam mengatasi kendala manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo?
13. Bagaimana strategi meningkatkan manajemen Kurikulum 2013 di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo?
14. Bagaimana peluang-peluang pelaksanaan manajemen Kurikulum 2013 di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo?



**GEDUNG SDN 394 SAKKOLI KEC.SAJOANGING KAB.WAJOTAMPAK  
DARI DEPAN**



**GEDUNG SDN 394 SAKKOLI KEC.SAJOANGING KAB.WAJO TAMPAK  
DARI SAMPING**



**WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH SDN 394 SAKKOLI  
KEC.SAJOANGING KAB.WAJO**



**WAWANCARA DENGAN SALAH SATU GURU SDN 394 SAKKOLI  
KEC.SAJOANGING KAB.WAJO**





**WAWANCARA BERSAMA GURU WALI KELAS SDN 394 SAKKOLI  
KEC.SAJOANGING KAB.WAJO**



**WAWANCARA BERSAMA GURU WALI KELAS SDN 394 SAKKOLI  
KEC.SAJOANGING KAB.WAJO**



**PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS IV SDN 394 SAKKOLI  
KEC.SAJOANGING KAB.WAJO**



**PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS IV SDN 394 SAKKOLI  
KEC.SAJOANGING KAB.WAJO**





**PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS IV SDN 394 SAKKOLI  
KEC.SAJOANGING KAB.WAJO**



**PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS IV SDN 394 SAKKOLI  
KEC.SAJOANGING KAB.WAJO**



### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

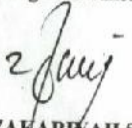
Nama : ZAKARIYAH, S.PdI  
Pekerjaan : PNS  
Jabatan : Guru Pendaia

Telah memberikan keterangan tentang penelitian Saudari Besse Nukrawati, Nim: 80300215038. Mahasiswa Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang berjudul “ **Pelaksanaan Manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo.**”

Demikian surat keterangan ini, mudah-mudahan dapat bermanfaat dalam pengembangan dan pelaksanaan Manajemen Kurikulum 2013 di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo ke depan. Aamiin...

Sakkoli, 29 Januari 2017

Yang diwawancarai

  
ZAKARIYAH, S.PdI



### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

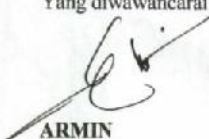
Nama : ARMIN  
Pekerjaan : Guru  
Jabatan : Wali Kelas

Telah memberikan keterangan tentang penelitian Saudari Besse Nukrawati, Nim: 80300215038. Mahasiswa Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang berjudul “ **Pelaksanaan Manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo.**”

Demikian surat keterangan ini, mudah-mudahan dapat bermanfaat dalam pengembangan dan pelaksanaan Manajemen Kurikulum 2013 di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo ke depan. Aamiin...

Sakkoli, 12 Januari 2017

Yang diwawancarai



ARMIN

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ROSNIWATI  
Pekerjaan : Guru  
Jabatan : Guru SBK

Telah memberikan keterangan tentang penelitian Saudari Besse Nukrawati, Nim: 80300215038. Mahasiswa Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang berjudul “ **Pelaksanaan Manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo.**”

Demikian surat keterangan ini, mudah-mudahan dapat bermanfaat dalam pengembangan dan pelaksanaan Manajemen Kurikulum 2013 di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo ke depan. Aamiin...

Sakkoli, 3 Februari 2017

Yang diwawancarai



ROSNIWATI

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :


Nama : EVA NOVITASARI  
Pekerjaan : Guru  
Jabatan : Wali Kelas

Telah memberikan keterangan tentang penelitian Saudari Besse Nukrawati, Nim: 80300215038, Mahasiswa Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang berjudul “ **Pelaksanaan Manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo.**”

Demikian surat keterangan ini, mudah-mudahan dapat bermanfaat dalam pengembangan dan pelaksanaan Manajemen Kurikulum 2013 di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo ke depan. Aamiin...

Sakkoli, 08 Februari 2017

Yang diwawancarai

  
EVA NOVITASARI

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

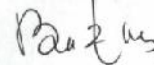
Nama : BASO ALAM, S.Pd., MM.  
Pekerjaan : PNS  
Jabatan : Kepala Sekolah

Telah memberikan keterangan tentang penelitian Saudari Besse Nukrawati, Nim: 80300215038. Mahasiswa Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang berjudul “ **Pelaksanaan Manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo**”

Demikian surat keterangan ini, mudah-mudahan dapat bermanfaat dalam pengembangan dan pelaksanaan Manajemen Kurikulum 2013 di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo ke depan. Aamiin...

Sakkoli, 03 Februari 2017

Yang diwawancarai



BASO ALAM, S.Pd., MM.



### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :


Nama : MUHAMMAD YUSUF WAKKANG,S.Pd.  
Pekerjaan : PNS  
Jabatan : Wali Kelas

Telah memberikan keterangan tentang penelitian Saudari Besse Nukrawati, Nim: 80300215038. Mahasiswa Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang berjudul “ **Pelaksanaan Manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo.**”

Demikian surat keterangan ini, mudah-mudahan dapat bermanfaat dalam pengembangan dan pelaksanaan Manajemen Kurikulum 2013 di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo ke depan. Aamiin...

Sakkoli, 22 Februari 2017

Yang diwawancarai



MUHAMMAD YUSUF W.S.Pd

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HASRIANA  
Pekerjaan : Guru  
Jabatan : Wali Kelas

Telah memberikan keterangan tentang penelitian Saudari Besse Nukrawati, Nim: 80300215038. Mahasiswa Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang berjudul “ **Pelaksanaan Manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo.**”

Demikian surat keterangan ini, mudah-mudahan dapat bermanfaat dalam pengembangan dan pelaksanaan Manajemen Kurikulum 2013 di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo ke depan. Aamiin...

Sakkoli, 10 Maret 2017

Yang diwawancarai



**HASRIANA**



## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Besse Nukrawati, anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan H.Abd.Rahim dan Hj.Besse Najmawati lahir di Salobulo Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan pada Tanggal 07 April 1983. Penulis menikah pada tahun 2008 dengan seorang laki-laki bernama Baso Kurniawan, dari pernikahan tersebut penulis dikaruniai 2 putri Besse Mukrimah dan Besse Marsya Gina. Penulis mulai memasuki jenjang pendidikan formal di SDN 371 Dengeng Kab. Wajo kemudian melanjutkan pendidikan di SLTPN 1 Sajoanging, serta melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Putri As'adiyah Sengkang Kab. Wajo. Setelah lulus dari Madrasah Aliyah Putri As'adiyah tahun 2001 penulis langsung melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam As'adiyah Sengkang Program Diploma II sambil mengajar di SDN 366 Salobulo, setelah selesai tahun 2004, ikut pendaftaran Guru Kontrak dan alhamdulillah lulus terhitung Januari 2005 sebagai Guru Kelas, kemudian lanjut pendidikan ke S1 jurusan Tarbiyah Program Pendidikan Agama Islam dan selesai pada tahun 2006. Alhamdulillah pada tahun 2007 langsung ada pengangkatan CPNS( Calon Pegawai Negeri Sipil) dan ditugaskan di SDN 140 Salobulo sebagai guru agama Islam selama kurang lebih 2 tahun, kemudian mutasi ke SDN 366 Salobulo. Pada tahun 2015, penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang Pascasarjana di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar melalui jalur beasiswa.

Nah, di kampus inilah penulis mendapatkan pengetahuan yang sangat bermanfaat dan memberikan kesan yang tidak bisa terlupakan.

